

SKRIPSI

**FUNDAMENTALISME ISLAM DALAM
PERSPEKTIF BASSAM TIBI**

Disusun Oleh:

Zulfikri

NIM. 140301031



**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zulfikri
NIM : 140301031
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Yang menyatakan,



UIN

Zulfikri

NIM. 140301031

AR-RANIRY

FUNDAMENTALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BASSAM TIBI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Zulfikri

NIM. 140301031

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal: Rabu, 27 Januari 2021 M

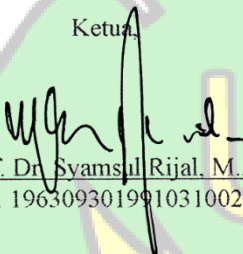
14 Jumadil Akhir 1442 H


Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Anggota I,

Anggota II,

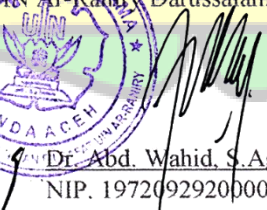

Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 19560207192031002


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

iv

iii

4

ABSTRAK

Nama : Zulfikri
NIM : 140301031
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
Kata Kunci : Fundamentalisme Islam, Bassam Tibi

Fenomena gerakan fundamentalisme Islam yang marak terjadi sesungguhnya memiliki akar dan latar belakang sejarah yang panjang. Fundamentalism Islam dilihat dari sisi sejarahnya dimulai dari aliran Khawarij yang kemudian memunculkan gerakan-gerakan dengan karakteristik yang serupa dengan mereka. Fundamentalisme adalah sebuah gerakan keagamaan yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar nilai dari keyakinan. Oleh karena itu melibatkan usaha memurnikan atau praktik kepercayaan. Dalam praktiknya gerakan fundamentalisme sering menggunakan aksi kekerasan dengan membawa nama dan simbol agama, sehingga ditakutkan merusak citra agama yang membawa kedamaian. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang *Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Bassam Tibi*. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemikiran Bassam Tibi tentang fundamentalisme dan solusi yang diberikan terhadap permasalahan seputar gerakan fundamentalisme di dalam Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber data-data primer maupun sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: analisis deskriptif, isi (*content analysis*), dan historis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa menurut Bassam Tibi fundamentalisme Islam adalah fenomena global baru yang muncul dalam kancah politik dunia dengan membawa nama agama sebagai nilai utamanya. Fundamentalisme Islam muncul sebagai antitesis atau wacana tanding dari gagasan-gagasan Islam

modern yang menurut kalangan fundamentalis sudah terkontaminasi dengan budaya Barat sekular. Oleh karena itu bagi kalangan fundamentalis sangat perlu dilakukan pemurnian dan kembali pada dasar ajaran Islam. Namun menurut Bassam Tibi umat Islam juga harus melihat dan mengambil sisi positif dari peradaban modern untuk kemudian nilai positif itu direlevansikan dengan ajaran Islam dan di adopsi menjadi kebudayaan Islam.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Bassam Tibi*, sebagai syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beriring salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia kepada jalan yang lurus yaitu dengan akidah Islam.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk penulisan skripsi ini. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Abdul Hanan dan Ibunda tercinta ibu Darmiati yang dengan doa, dorongan, semangat dan pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi strata satu ini. Penulis sangat berterimakasih.

Ucapan terima kasih penulis kepada pustakawan UIN Ar-Raniry dan pustakawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam memberikan layanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, begitu juga ucapan terima kasih kepada seluruh pegawai, karyawan dan karyawan dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang telah menjadi keluarga besar di kampus tercinta.

Kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag. dan Bapak Happy Saputra S.Ag.,M.Fil.I penulis juga mengucapkan terima kasih yang telah memberi arahan, masukan dan nasehat kepada penulis selama membimbing skripsi sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Kemudian terima kasih juga kepada bapak Dr. Firdaus. M.Hum., M.Si selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam beserta

Staf dan jajarannya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-AR-Raniry beserta jajarannya yang selama ini telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014, terima kasih khususnya kepada Hendria Irawan S.Ag, Teuku Murdani S.Ag, dan teman-teman lainnya yang selama ini telah sama-sama dalam perkuliahan dan sama-sama berjuang serta saling menyemangati dan memberi berkontribusi dalam menyelesaikan kuliah.

Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan karya tulis ini. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2020

Penulis,

Zulfikri

NIM. 140301031

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM FUNDAMENTALISME ISLAM	15
A. Pengertian Fundamentalisme	15
B. Sejarah Perkembangan Fundamentalisme	18
C. Fundamentalisme di Dunia Islam	20
D. Tokoh-Tokoh Fundamentalisme Islam.....	23
BAB III PEMIKIRAN BASSAM TIBI TENTANG FUNDAMENTALISME ISLAM.....	36
A. Biografi Bassam Tibi.....	36
B. Fundamentalisme Dalam Perspektif	
C. Bassam Tibi	42
D. Solusi Terhadap Permasalahan	
E. Fundamentalisme	53
BAB IV PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia dikejutkan dengan peristiwa-peristiwa yang muncul sebagai fenomena kekerasan atas nama agama yang terjadi di hampir seluruh penjuru dunia, terutama di dunia Islam. Di tengah fenomena kekerasan tersebut muncul kelompok-kelompok jihadis yang membawa nama Islam yang kemudian dengan gencar melakukan aksi-aksi teror. Pengeboman tragis atas gedung World Trade Center, New York pada 11 September 2001 telah mengubah cara pandang Barat terhadap dunia Islam dan menjadi pemicu utama terhadap klaim-klaim negatif kepada Islam.¹

Sejak peristiwa runtuhnya gedung WTC tersebut, gerakan-gerakan radikalisme semakin beredar di mana-mana, terorisme yang merupakan akar dari radikalisme ini terjadi di berbagai tempat dengan kasus dan tujuan yang berbeda namun kerap kali dikaitkan dengan isu agama. Dunia pun semakin gencar menyoroti dan mengancam peristiwa tersebut yang dianggap sebagai problem utama dalam mengganggu kedamaian dan juga kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban.²

Kelompok yang sering kali menjustifikasi kekerasan atas nama agama ini kemudian dikenal dengan istilah fundamentalisme. Fundamentalisme bukan semata-mata merupakan gerakan keagamaan, walaupun mereka berideologi agama, tapi gerakan tersebut mempunyai unsur dan tujuan politik yang besar. Gerakan fundamentalisme bertujuan untuk mengubah dunia secara

¹Ismatillah A. Nu'ad, *Fundamentalsime Progresif* (Jakarta: Panta Rei, 2005), hlm. 21.

²Maida Raudhatinur, "Pandangan Islam dan Kristen Tentang Terorisme" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), hlm. 2.

keseluruhan, dan upaya tersebut sering kali menggunakan aksi-aksi kekerasan.³

Fundamentalisme lahir dari budaya-budaya tradisional yang mempunyai pemahaman bahwa sejarah keagamaan masa lampau harus dilestarikan sebagai sumber rujukan dan perlambang bagi mereka yang ingin menegakkan kembali kejayaan agama. Kaum tradisional di anggap melanggengkan pemahaman konservatif dalam beragama. Derivasi tradisional biasanya dikaitkan dengan idiom-idiom yang menolak modernitas-globalisasi, literal dan skriptual dalam memahami teks. ⁴Dilihat dari segi kemunculannya, kelompok ini tidak lahir dari sebuah konsep internal sebagai sebuah tujuan, akan tetapi lebih kepada sikap apologetik dan reaksi terhadap faktor-faktor eksternal yang dianggap dapat mengancam tradisi dan budaya mereka.⁵

Faktor eksternal yang menjadi latar belakang munculnya kaum fundamentalisme adalah modernitas. Modernitas Eropa merupakan benda asing bagi sejarah dan kebudayaan Islam Arab dan tidak mungkin dapat menegaskan sebuah dialog kebudayaan. Dalam pengertian ini, umat muslim harus memiliki kesadaran dan melakukan semacam kritik internal, melihat diri sendiri atas keterbelakangan dan usaha melakukan lompatan untuk mengejar ketertinggalan sehingga mampu bersaing dalam ranah kebudayaan yang melahirkan peradaban maju. Islam harus menemukan tesis dalam wacana pergerakannya sendiri, tetapi bukan dengan sebuah kesadaran fundamentalis yang hanya bersikukuh untuk membangkitkan semangat masa lalu.⁶

Fundamentalisme merupakan sebuah kesadaran dari dunia Islam untuk memulai proses kebangkitannya, istilah yang sering dipakai dalam hal ini adalah *Islamic revival*, atau kebangkitan

³Steve Bruce, *Fundamentalisme*, Terjemahan Herbhayu A. Noerlambang, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 11.

⁴Ismatillah A. Nu'ad, *Fundamentalsime Progresif*, hlm. 30.

⁵Steve Bruce, *Fundamentalisme*, hlm. 20.

⁶Mohammed 'Abed Al Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, Terjemahan Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 2.

Islam. Menurut Azyumardi Azra, kebangkitan Islam ini muncul dari penghayatan, kesadaran yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Fundamentalisme Islam dapat dikatakan sebuah gerakan kebangkitan, tetapi mengambil bentuk dan cara ekstrem⁷ yang dianggap kurang tepat oleh sebagian kalangan intelektual Islam.

Seperti terlihat dalam perjalanan sejarah, Islam tidak selalu dapat sepanjang waktu memainkan peran ideal sebagai subjek perubahan sosial dan kultural. Kenyataan ini terkait banyak dengan sifat ilahiyah dan transendensi Islam yang memerlukan tafsiran baru agar sesuai dengan konteks zaman dan dapat diberlakukan. Di sini sering terdapat semacam ketegangan teologi antara keharusan memegangi doktrin dan dengan keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut. Ketegangan inilah yang kemudian memunculkan panorama perbedaan pendapat antara pemikir Muslim modernis yang bersifat terbuka pada perkembangan modern dan juga kelompok fundamentalis Islam yang teguh mempertahankan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai orisinal.⁸

Pada umumnya, fundamentalisme berangkat dari klaim bahwa sumber-sumber gagasan mereka, yang umumnya berupa teks adalah sumber yang lengkap dan tanpa kesalahan. Slogan kembali ke al-Qur'an dan tradisi adalah jargon mereka dalam memproklamirkan diri. Bersamaan dengan keyakinan akan teks yang sempurna itu, kaum fundamentalis juga mengklaim adanya pengejawantahan sosial yang sempurna atas ajaran agama dimasa lampau. Bagi umat Islam, prototype yang demikian adalah masyarakat Makkah dan Madinah pada abad ketujuh dan masa sahabat Nabi Saw.⁹

⁷Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 107.

⁸Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 12.

⁹Steve Bruce, *Fundamentalisme*, hlm. 19.

Gerakan fundamentalis tidak hanya terdapat di wilayah Islam Timur Tengah, namun juga terdapat di Indonesia. Pemahaman eksklusivisme keagamaan telah banyak tumbuh di lingkungan muslim Indonesia, sebagian kelompok muslim ini telah membawa pada kekakuan terhadap pemahaman agama dan terkesan sempit. Hizbul Tahrir Indonesia misalnya, kelompok ini bercita-cita menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dengan mengubah ideologi negara menjadi negara Islam. Adalagi kelompok-kelompok terorisme di Indonesia yang beraksi atas nama agama seperti peristiwa bom bali dan bom Surabaya yang dilakukan atas dasar jihad.

Dilihat dari letak geografis dan kultural, mustahil Indonesia terkontaminasi sikap beragama yang keras, karna tradisi timur Indonesia berbeda dengan tradisi timur tengah, ide-ide radikalisme, pemurnian dan jihad dengan cara ekstrem ini awalnya tidak tumbuh di Indonesia, gagasan dan aktivisme semacam ini masuk akibat pengaruh dari kelompok-kelompok Islam Timur Tengah yang mulai menyebarkan ideologi mereka. Di Indonesia kelompok Islamis ini direpresentasikan di antaranya oleh kelompok yang dinamakan salafi, atau yang dinamai oleh Oliver Roy sebagai neofundamentalis, isi idenya sama, yaitu pemurnian doktrin Islam dari pengaruh perjalanan sejarah, kebudayaan asing dan upaya menciptakan identitas Islam yang baru dan bersifat tradisional.¹⁰

Gejala atau fenomena fundamentalisme pada dasarnya hadir sebagai oposisi terhadap kebudayaan Barat yang meliputi beberapa aspek kehidupan, kaum fundamentalis memiliki beberapa prinsip yaitu selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, seperti modernisme, sekularisme, pluralisme dan umumnya nilai-nilai yang datang dari Barat. Acuan dan tolak ukurnya tentu saja kitab suci al-Quran dan hadis yang dipahami dan dimaknai secara harfiah dan tekstual.¹¹

¹⁰Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, Terjemahan Akh. Muzzaki, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 6.

¹¹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 109.

Secara garis besar, kelompok yang memiliki kecenderungan menafsirkan teks keagamaan secara tekstual dan harfiah itu juga terdapat dalam penganut agama-agama lain, misalnya di Amerika, gerakan kaum reaksioner Kristen merasa terancam oleh ajaran-ajaran dan pemahaman agama teologi liberal, sehingga menganggap perlu untuk kembali ke asas fundamen dari sebuah ajaran kepercayaan.¹²

Bassam Tibi, salah seorang intelektual muslim dari Suriah yang fokus mengkaji tentang pergolakan dan perkembangan politik di dalam Islam dan berusaha untuk selalu menjelaskan bahwa Islam sebagai doktrin kepercayaan yang datang dari Allah berbeda dengan pemahaman yang dirumuskan oleh sekelompok Islam garis keras tersebut. Didalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamisme*, Bassam tibi secara gamblang menjelaskan terdapat perbedaan mendasar antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai tatanan ideologi politik.

Menurut Bassam Tibi, gagasan tentang politik yang diagamisasikan itu penting untuk dipahami agar tidak terjebak kepada pemahaman agama yang penuh kepentingan, fundamentalisme jelas lahir sebagai tatanan politik, bukan Iman.¹³

Bassam Tibi berpendapat bahwa fundamentalisme Islam hanyalah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam tatanan politik dunia. Isunya pada masing-masing kasus, walaupun membawa label agama tetap mempunyai nuansa politis yang besar. Fundamentalisme hanya merupakan gejala ideologis tentang benturan peradaban.¹⁴

Memperhatikan uniknya fenomena manipulasi agama yang dilakukan sebagian kelompok dengan mengkait-kaitkan nilai-nilai sakral kedalam politik adalah penting untuk penulis mengkaji lebih

¹²Nurol Anuar Bin Fadzim, "*Fundamentalisme Dalam Perspektif Kristen dan Barat*" (Skrripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2003), hlm. 2.

¹³Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, Terjemahan Alfathri Adlin, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 1.

¹⁴Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, Terjemahan Imron Rasyidin, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 2.

mendalam terhadap isu kontemporer tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi?
2. Bagaimanakah solusi yang diberikan Bassam Tibi terhadap fundamentalisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fundamentalisme dalam perspektif pemikiran Bassam Tibi.
2. Untuk mengetahui solusi apa yang diberikan Bassam Tibi terhadap fundamentalisme

Adapun manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian ilmu-ilmu keislaman dan memperkaya literasi seputar kajian Islam kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang fundamentalisme Islam dan Bassam Tibi sudah banyak dilakukan, akan tetapi belum ditemukan yang membahas tentang fundamentalisme Islam dalam perspektif Bassam Tibi. Didalam sebuah penelitian ilmiah, perlu untuk melihat kembali penelitian-penelitian yang terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dalam melakukan penelitian. Untuk itu penulis melakukan tinjauan atau kajian pustaka yang berhubungan dengan Bassam Tibi dan Fundamentalisme.

Ika Andri Setiyadi dalam skripsinya yang berjudul *Fundamentalisme Agama Dalam Perspektif Karen Armstrong*

mengatakan bahwa fundamentalis adalah cara baru seseorang dalam beragama, ketika modernitas telah nyaris memusnahkan eksistensi tradisi yang mereka miliki, para fundamentalis mengupayakan cara lain. Karena itu kelompok fundamentalis ingin mengembalikan posisi agama yang termarginal ke posisi sentral.¹⁵

Ubaidillah dalam skripsinya yang berjudul *Fundamentalisme Islam Politik di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Politik Hannah Arendt* menjelaskan pemikiran fundamentalisme Islam politik adalah upaya untuk memformalisasikan syariat Islam melalui konstitusi negara, karena hanya dengan cara tersebut syariat Islam dapat diberlakukan dan diterapkan. Pandangan kaum fundamentalis secara umum adalah memberlakukan syariat Islam, dengan menganggap Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna dan tahan terhadap gesekan perkembangan zaman.¹⁶

Idris dalam Skripsinya yang berjudul *Fundamentalisme Islam Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi* lebih menjelaskan tentang pemikiran Bassam Tibi mengenai analisis perkembangan politik Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan politik Islam yang berciri fundamentalisme.¹⁷ Idris dalam skripsinya juga membahas tentang pemikiran Bassam Tibi mengenai jihad, Menurut Bassam Tibi, kelompok fundamentalis Islam telah melakukan miskonsepsi atau keliru dalam memahami jihad. Adapun untuk membedakan dengan skripsi yang telah dikaji, penulis memusatkan kajian pada pandangan Bassam Tibi terhadap gerakan serta akibat dari gerakan fundamentalisme beserta solusi yang ditawarkan oleh Bassam Tibi terhadap masalah tersebut.

¹⁵Ika Andry Setiyadi, "Fundamentalisme Agama Dalam Perspektif Karen Armstrong" (Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

¹⁶Ubaidillah, "Fundamentalisme Islam Politik di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Politik Hannah Arendt" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁷Idris, "Fundamentalisme Islam Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi" (Skripsi Pemikiran Politik Islam, UIN Syarif Hidayarullah Jakarta, 2007).

Nurul Muna dalam skripsinya yang berjudul *Fundamentalisme (Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan)* menerangkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang di alami oleh perempuan seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional psikologi dan lain-lain yang itu semua disebabkan oleh budaya patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad didalam Islam¹⁸, fundamentalisme dan kekerasan terhadap perempuan dikalangan umat juga disebabkan oleh penafsiran keagamaan yang berpihak pada laki-laki yang menghasilkan penafsiran yang bernada misoginis.

Nurol Anuar Bin Fadzim, dalam skripsinya yang berjudul *Fundamentalisme Dalam Perspektif Kristen dan Islam* menjelaskan terdapat kesamaan antara fundamentalisme di dalam agama Kristen dan di dalam agama Islam, persamaan dari gerakan fundamentalisme tersebut adalah sama-sama bertujuan memurnikan ajaran dan menghapus unsur-unsur asing yang terdapat didalam agama masing-masing. Kelompok fundamentalis dikenal reaksioner, ekstrimis, fanatisme, eksklusif, tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan tindakan kekerasan secara berlebihan untuk mencapai tujuan mereka.¹⁹

Fahrurrozi Dahlan, dalam sebuah jurnal berjudul *Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama* menjelaskan bahwa banyak fundamentalis yang bukan dari kalangan cendekiawan dan agamawan dan lebih-lebih lagi mereka ingin mengimplementasikan tatanan Islam melalui kekuatan bersenjata dan konfrontasi, jelas padahal di dalam Islam, konfrontasi dan kekerasan tidak dibenarkan, apalagi yang berhubungan dengan kepentingan politik,

¹⁸Nurul Muna, "Fundamentalisme Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan" (Skrripsi Sosiologi Agama : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013).

¹⁹Nurol Anuar Bin Fadzim, "Fundamentalisme dalam Perspektif Kristen dan Islam", hlm. 62.

sikap inilah yang justru menghancurkan Islam, alih-alih mendakwahkan Islam rahmatan lil 'alamin.²⁰

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa yang membahas tentang fundamentalisme Islam dan Bassam Tibi ada beberapa penulis yang membahas tentang itu, namun yang membahas tentang fundamentalisme Islam dalam perspektif Bassam Tibi belum ditemukan.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan beberapa pendapat atau teori dari para tokoh yang berbicara dan membahas tentang Fundamentalisme untuk membantu penulis dalam menjelaskan tema kajian. Dalam penelitian, teori yang baik adalah teori yang relevan dengan tujuan dan objek penelitian, sehingga memudahkan memahami alur dari sebuah penelitian.

Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Islam Indonesia mengatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah sebuah gejala radikalisme politik. Menurut Nurcholis Madjid, fundamentalisme Islam adalah penyakit sosial yang mengganggu kedamaian kehidupan bermasyarakat, karakteristik yang diperlihatkan oleh kalangan fundamentalis adalah sikap mereka yang emosional reaksioner, bersikap otoriter dan intoleran serta berwawasan sempit yang hanya melihat segala sesuatu dari segi hitam dan putih.²¹

John L. Esposito mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme adalah sebuah gerakan yang tergolong kepada konsep revivalisme didalam Islam, John L. Esposito lebih sering memakai istilah revivalisme atau kebangkitan, karna menurutnya istilah fundamentalis lebih terkesan provokatif. Komponen utama fundamentalisme adalah pembaharuan (*tajdid*) dan reformasi (*ishlah*) yang berdasarkan pemahaman kepada al-Quran dan Hadits.

²⁰Fahrurrozi Dahlan, "Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama", dalam *Jurnal Academic Journal for Homiletic Studies Vol 6 Nomor 2*, (2012), hlm. 6.

²¹Muhammad Ali, *Islam Muda* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 72.

Kedua konsep tersebut memuat ajakan untuk kembali kepada sumbu-sumbu utama Islam.²²

Mohammed ‘Abed al Jabiri dalam bukunya mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme adalah gerakan yang mengusung bendera otentisitas, keterjalinan pada akar tradisi sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas individu dan bahkan kelompok tertentu, berdasarkan nilai-nilai Islam yang murni dan bukan Islam sebagaimana dipraktikkah oleh kaum muslim saat ini.²³ Lebih lanjut al Jabiri mengatakan bahwa kelompok fundamentalis telah terjebak kedalam tradisi, pemahaman mereka terserap oleh tradisi yang menjadikannya tidak berdaya menyerap kembali, ini merupak tradisi yang hanya mengulang-ngulang dirinya.

Azyumardi Azra seorang akademisi dan intelektual muslim Indonesia berpendapat, fundamentalisme Islam bisa dikatakan merupakan bentuk ekstream dari gejala revivalisme. Kebangkitan yang di usung oleh para kelompok fundamentalis Islam tidak hanya mengarah pada dirinya, tetapi intensifikasi dari sebuah kebangkitan Islam juga diarahkan keluar. Singkatnya, fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi, tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial. Dalam perkembangannya, fundamentalisme menciptakan formulasi sendiri seperti penegakan politik ummah, pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah dan kembali pada fundamen keimanan.²⁴

Karen Armstrong mengatakan bahwa fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme seperti Islam, Kristen dan yahudi, melainkan juga terdapat dalam agama lain, yang sama-sama menolak butir-butir liberal, melakukan kekerasan atas nama agama, menjaga tradisi dan kesakralan ajaran, maupun membawa

²²John L. Esposito, *Islam Warna-Warni*, Terjemahan Arif Mahtuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 146.

²³Mohammed ‘Abed Al Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, hlm. 14.

²⁴Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 107-108.

sakralitas ajaran tersebut kedalam wilayah politik dan negara untuk kepentingan suatu kelompok.²⁵

F. Metode Penelitian

Penulisan sebuah Skripsi atau karya ilmiah memerlukan data yang lengkap, valid dan objektif, serta metodologi yang tepat dalam menulis sebuah skripsi. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang mengumpulkan data dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi, E-book dan literatur bacaan yang tersedia. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau rujukan yang memberikan data serta informasi langsung tanpa perantara. Adapun sumber utama dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Bassam Tibi yang berjudul *Islam dan Islamisme* yang diterjemahkan dari judul aslinya *Islamism and Islam* dan buku kedua yang berjudul *Ancaman Fundamentalisme: rujukan Islam politik dan kekacauan dunia baru*, buku ini diterjemahkan dari judul aslinya *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*.

2. Sumber Sekunder

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, selain mengumpulkan data utama, data sekunder sebagai pendukung juga diperlukan. Data ini diambil dari buku-buku dan sumber bacaan lain yang membahas tentang fundamentalisme dan Bassam Tibi, adapun buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder adalah buku Azyumardi Azra berjudul *pergolakan politik Islam*, dalam buku tersebut dijelaskan tentang gerakan fundamentalis Islam dari segi tinjauan sejarah dan doktrinalnya. Kemudian buku

²⁵Ika Andri Setiyadi, *Fundamentalisme Agama Dalam Perspektif Karen Armstrong*, hlm. 2.

Steve Bruce yang berjudul *fundamentalisme*, Steve Bruce dalam bukunya menjelaskan tentang pertentangan sikap keagamaan tradisional dengan modernitas, selain itu Bruce juga menjelaskan tentang hakikat fundamentalis serta sebab dan akibatnya.

a. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam melakukan kajian ini menggunakan beberapa cara yaitu: pertama, kajian pustaka, yaitu pelacakan referensi dan informasi dengan cara membaca, menelaah daya yang dianggap bersangkutan dan dianggap relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, kajian dari data internet, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui jaringan internet berupa situs-situs, jurnal ilmiah, E-Book dan lain-lain yang merujuk pada pembahasan tentang fundamentalisme.

b. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis memformulasikan data-data secara objektif, kemudian disusun dengan bangunan konsep yang jelas melalui beberapa metode sehingga ditemukan gambaran utuh mengenai pemikiran Bassam Tibi tentang fundamentalisme.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Metode *content analysis*, metode yang penulis gunakan untuk menganalisis secara mendalam buku-buku karya Bassam Tibi dan juga sumber sekunder yang berkenaan dengan fundamentalisme.

Metode deskriptif, yaitu suatu cara untuk menguraikan secara teratur suatu masalah yang ingin diteliti dengan cara mengumpulkan data, mensistematiskan, dan menyusun data yang diperoleh dari tinjauan kepustakaan dengan membaca, memahami dan mencatat isi-isi buku yang berkenaan dan relevan dengan judul karya ilmiah yang sedang ditulis, sehingga dapat memberi kejelasan pemahaman dan informasi terhadap kenyataan dan realitas.

Metode analisis interpretatif adalah metode yang termasuk kedalam kategori perspektif subjektif, dalam arti penulis

memberikan pemahaman subjektif dalam menerangkan maksud dari pemikiran tokoh berdasarkan keselarasan argumen dan kesesuaian substansi supaya dapat memberi pemahaman secara maksimal terhadap pemikiran Bassam Tibi.

Metode historis, penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk menerangkan dan menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi sekarang dan memiliki akar pada masa lalu, metode historis menjelaskan kejadian masa lalu secara objektif dengan mengumpulkan, memverifikasi dan mensintesis data-data yang sesuai dan berhubungan dengan apa, siapa, kapan, bagaimana dan dimana peristiwa sejarah itu terjadi.

Dalam penulisan karya ilmiah yang baik, diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar untuk memenuhi standar dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Panduan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluudin dan Filsafat UIN Ar-raniry Tahun 2017*.

G. Sistematika Pembahasan

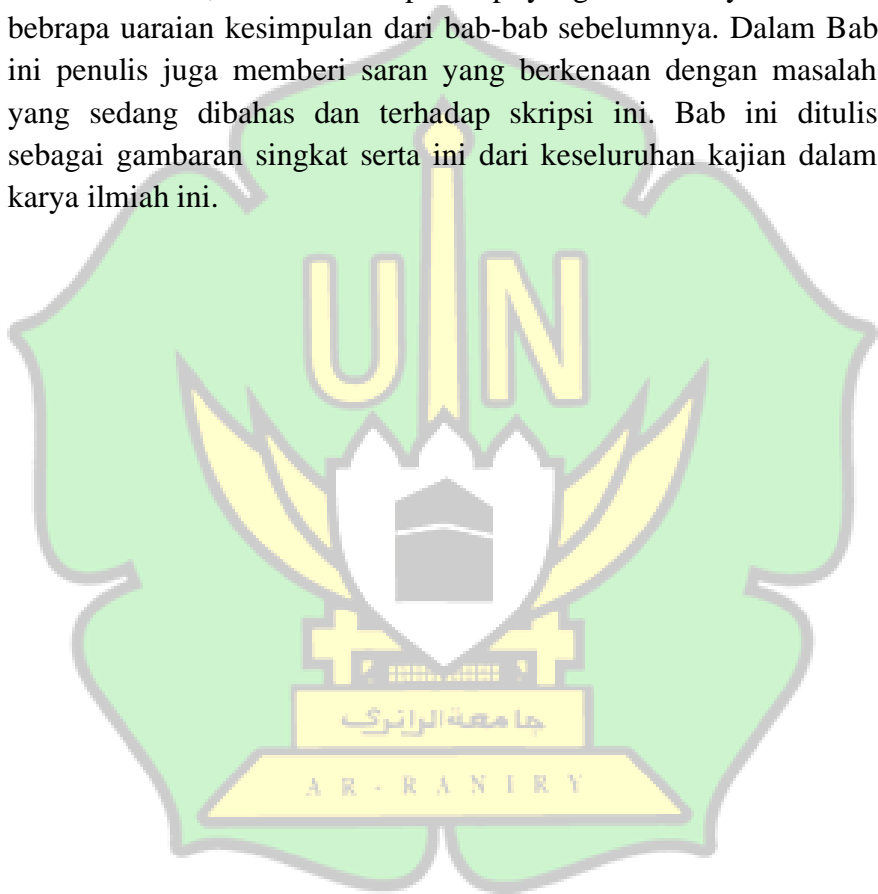
Untuk mempermudah dalam melakukan penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan menuangkan data-data, gagasan, informasi dan analisis dari keempat bab tersebut. Sistematika pembahasan ini dilakukan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dalam pembahasan, adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan daftar pustaka.

Bab II, pembahasan dimulai dengan penjelasan gambaran umum tentang fundamentalisme, pembahasannya terdiri dari pengertian fundamentalisme secara umum, sejarah perkembangan fundamentalisme, tokoh-tokoh fundamentalisme, kelompok-kelompok fundamentalisme.

Bab III, membahas tentang fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi, penjelasan dimulai dengan biografi singkat Bassam Tibi, Karya-karya Bassam Tibi, Fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi, solusi yang ditawarkan Bassam Tibi terhadap fundamentalisme dan pandangan Bassam Tibi tentang Islamisme.

Bab IV, adalah Bab penutup yang didalamnya memuat beberapa uraian kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam Bab ini penulis juga memberi saran yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas dan terhadap skripsi ini. Bab ini ditulis sebagai gambaran singkat serta ini dari keseluruhan kajian dalam karya ilmiah ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM FUNDAMENTALISME

A. Pengertian Fundamentalisme

Secara etimologi kata fundamentalisme berasal dari kata *fundament*, yang berarti fondasi atau dasar. Dari kata *fundament* tersebut muncul kata fundamental yang artinya bersifat mendasar atau hal-hal pokok.²⁶ Ada juga kata lain yang kerap dipakai sebagai sinonim fundamentalisme yaitu radikalisme, yang berasal dari kata *radix*, yang berarti akar, karena itu fundamentalisme adalah sebuah gerakan yang ingin mengembalikan pemahaman ajaran agama kepada ajaran semula yang belum terkontaminasi atau di pengaruhi oleh budaya luar.²⁷ Sedangkan Isme adalah paham atau pemikiran yang basisnya adalah ideologi. Tentang Pengertian ini awalnya memiliki makna positif sebagai semangat untuk kembali kepada masa keemasan dahulu dimana agama menduduki pusat sentral.

Dari segi pengertian terminologi fundametalisme juga disebut literalisme. Literalisme adalah mereka yang memahami teks kitab suci secara literal atau harfiah, tanpa banyak menghayati isi dan konteks kandungan isi kitab suci. Oleh karna itu kelompok fundamentalis dianggap sebagai kelompok yang konservatif dan berpikiran sempit dalam memahai teks keagamaan. Istilah selanjutnya yang sering dipakai untuk menggambarkan kelompok findamentalisme adalah revivalisme, istilah ini berasal dari kata *revival* yang artinya kebangkitan kembali. Revivalisme yang di artikan dalam gerakan fundamentalisme adalah kebangkitan iman atas kondisi keimanan yang merosot.²⁸ Tapi lebih dari itu,

²⁶Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 322.

²⁷²⁷Nurul Muna, "Fundamentalisme Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan" (Skripsi Sosiologi Agama : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), hlm. 26.

²⁸Nurul Muna, *Fundamentalisme (Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan)*, hlm. 27.

revivalisme juga terlahir sebagai bentuk antitesis terhadap perkembangan zaman modern.

Fundamentalisme melibatkan usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktik para pemeluk agama menurut dasar-dasar agama yang didefenisikan sendiri. Para fundamentalis menuntut untuk menghindari reinterpretasi kritis atas teks-teks keagamaan dan juga menghindari perdebatan rasional seputar ajaran agama yang dianggap sudah pasti.²⁹

Karena tidak pernah dikenal dalam Islam, penerapan istilah fundamentalisme pada kaum muslim serinkali menimbulkan kontroversi. Perdebatan banyak dimulai dari implikasi istilah ini yang memperburuk citra Islam, dan bahkan ketika digunakan untuk menggambarkan orang Kristen sekalipun. Dikatakan sebagian orang bahwa istilah ini memiliki konotasi kebodohan dan keterbelakangan, dan dengan demikian menghina gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang abash.³⁰

Selain ciri-ciri di atas, fundamentalisme juga memiliki pandangan yang khas mengenai ijtihad. Menurut Leonard Binder bagi kaum fundamentalis ijtihad hanya diizinkan manakala syari'ah tidak memberikan ketentuan hukum yang rinci mengenai suatu masalah. Selain itu, harus tidak ada preseden dari tradisi awal Islam, ataupun pendapat dari fuqaha terkemuka dari zaman yang silam tentang persoalan tersebut. Selain itu ijtihad juga hanya boleh dilakukan oleh para mujtahid yang memenuhi kualifikasi ijtihad.

Fundamentalisme tumbuh dan diidentikkan sebagai bagian dari fenomena global, tetapi kerap kelompok ini disebut-sebut sebagai kelompok yang menggunakan kekerasan dalam mewujudkan cita-citanya. Ini terlihat dari bangkitnya fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat, fundamentalisme Yahudi di Israel, fundamentalisme Hindu di India, dan fundamentalisme Islam di banyak negara Islam.

²⁹John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Terjemahan Eva Y.N dkk, (Bandung, Mizan, 2002), hlm. 84.

³⁰John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, hlm. 84.

Masih terdapat perdebatan seputar pendefinisian istilah fundamentalisme dikarenakan cakupannya yang luas. Seorang tokoh bernama John O. Voll mendefinisikan fundamentalisme sebagai penegasan kembali prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar untuk membentuk ulang sebuah tatanan masyarakat. Emmanuel Sivan juga memberi pengertian bahwa fundamentalisme adalah sebagai bentuk reaksi menentang terhadap modernitas yang dianggap sebagai suatu serangan.³¹

Sebagai perbandingan mengenai beragam pendefinisian tentang fundamentalisme, Bassam Tibi mengatakan bahwa fundamentalisme merupakan fenomena global baru, yang muncul dalam kancah perpolitikan dunia, dimana isu-isu yang dibicarakan merupakan isu ideologis bukan bukan agama. Akan tetapi relativitas pemaknaan tersebut masih dapat menunjukkan substansi dari gerakan fundamentalis, sebagai gerakan pemurnian yang bersifat religio-politik kontemporer, yang memperjuangkan kehidupan berdasarkan kitab suci dengan menentang perubahan yang di anggap dapat mengancam keaslian dari agama.

Harus dipahami bahwa secara theologis Islam adalah sistem nilai yang bersifat ilahi, tetapi dari sudut sosiologis, Islam merupakan sebuah fenomena peradaban dan kultural, dengan demikian Islam mengandung doktrin yang bersifat universal, namun pada tingkat sosial tidak dapat menghindari diri dari kenyataan lain yakni perubahan.

Berdasarkan berbagai ciri-ciri fundamentalisme sebagaimana disebutkan diatas, penulis dapat memberikan beberapa ciri-ciri fundamentalisme sebagai cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan literalis (tekstual), cenderung memonopoli kebenaran atas tafsir agama (meganggap dirinya sebagai pemegang otoritas tafsir agama yang paling abash), sehingga menganggap sesat kelompok lain yang tidak sealiran, meniscayakan hubungan yang harmonis antara agama dan negara,

³¹Roxanne L. Euben, *Musuh Dalam Cermin*, Terjemahan Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 62.

memiliki pandangan yang stigmatis terhadap Barat, mendeklarasikan perang terhadap paham dan tindakan sekuler, dan cenderung radikal (menggunakan cara-cara kekerasan) dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam berhadapan dengan modernitas dan sekularitas.

B. Sejarah dan Perkembangan Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme pertama kali digunakan oleh kelompok-kelompok penganut agama Kristen di Amerika Serikat yang menamai aliran pemikiran keagamaan mereka yang mempunyai kecenderungan menafsirkan teks-teks agama secara tekstual dan harfiah.³² Gerakan fundamentalisme muncul untuk menanggapi perkembangan modernisme Kristen pada abad ke 19 yang semakin berkembang. Kemunculan fundamentalisme Kristen lebih disebabkan oleh adanya pentakwilan teks-teks injil yang dilakukan secara liberal dan juga penolakan terhadap kehidupan sekuler yang mulai tumbuh dan mewabah di Barat. Para teolog-teolog Kristen Katholik ortodoks yang tidak setuju dengan pemahaman liberalisme agama mengadakan seminar-seminar untuk mengkampanyekan fundamentalisme dan juga membentuk organisasi-organisasi untuk mempropagandakan ajaran-ajaran fundamentalisme dan menentang modernisme agama.³³

Dalam seri buku yang *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*, sebuah tulisan yang berasal dari para teolog konservatif, yang di dalamnya mendefenisikan tentang inti dari kebenaran sebuah doktrin adalah kebenaran harfiah yang terdapat dalam sebuah teks dan dalam setiap pernyataan dan penegasan. Para pendukung sikap ini disebut sebagai kaum fundamentalisme.³⁴

Kelompok yang mengaku fundamentalisme, menganggap bahwa diri mereka adalah sebagai penganut Kristen sejati karna

³²Nurol Anuar Bin Fadzim, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Kristen dan Islam*, hlm. 14.

³³Nurul Muna, *Fundamentalisme (Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan)*, hlm. 30.

³⁴John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, hlm. 84.

mempertahankan segala sesuatu doktrin yang ada sebagaimana semestinya. Inilah persepsi sebenarnya akan diri mereka sendiri, bagi mereka tidak ada lagi posisi Kristen lain yang dapat dibandingkan dengan posisi mereka. Atas dasar itu kritik terhadap posisi mereka merupakan kritik langsung terhadap agama Kristen itu sendiri.³⁵

Selama bertahun-tahun istilah fundamentalisme hampir secara khusus diterapkan pada tradisi Kristen. Ketika para sarjana dan publik umum mulai menyadari akan kebangkitan agama dalam masyarakat banyak, istilah fundamentalisme kemudian juga mulai diterapkan pada gerakan-gerakan kebangkitan agama dalam beragam konteks. Kemudian orang mulai berbicara tentang fundamentalisme di luar paham Kristen dilihat dari corak dan karakteristik dari suatu gerakan kebangkitan yang juga bertujuan menjaga orisinalitas suatu agama.³⁶

Dari segi istilah yang dipakai, fundamentalisme merujuk pada kelompok-kelompok revivalisme keagamaan dalam dunia kekristenan. Namun sejarah mencatat gerakan yang mengusung misi menjaga otentisitas teks, nilai dan pemahaman agama, telah ada sejak masa perkembangan awal Islam. Aliran khawarij misalnya, menuntut bahwa keputusan-keputusan praktis tertentu harus direlevansikan dengan pemahaman agama secara harfiah apa adanya, dan juga didasarkan pada prinsip-prinsip al-Quran dan Sunnah.³⁷ Sikap kaum khawarij ini juga tercatat dalam sejarah perkembangan Islam saat mereka menentang penyelesaian sengketa Ali Bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan dengan jalan arbitrase yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.³⁸

C. Fundamentalisme dalam Islam

³⁵Nurol Anuar Bin Fadzim, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Kristen dan Islam*, hlm. 15.

³⁶John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, hlm. 84.

³⁷William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Terjemahan Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 7.

³⁸Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Beberapa Aspek* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 31.

Fundamentalisme adalah istilah yang relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah fundamentalisme Islam baru populer berbarengan dengan terjadinya revolusi Iran pada tahun 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan Amerika Serikat. Meski istilah fundamentalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis ini, namun dengan mempertimbang beberapa prinsip dasar dan karakteristik, maka fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya.³⁹Karakteristik tersebut bisa dilihat di dalam aliran Khawarij⁴⁰ yang dalam sejarahnya dikenal sebagai kelompok yang ekstrim dan intoleran terhadap kelompok lain yang tidak sepemahaman dengan mereka.

Penerapan Istilah fundamentalisme pada kaum Muslim kemudian menimbulkan kontroversi, dikarenakan implikasi istilah yang menggambarkan gerakan keagamaan Kristen. Dikatakan bahwa istilah ini mempunyai konotasi kebodohan dan keterbelakangan, dan dengan demikian menghina gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang absah. Para analis muslim kebanyakan juga menolak Istilah Fundamentalisme sebagai lebel gerakan kebangkitan Islam.⁴¹

Untuk memperjelas fenomena gerakan kebangkitan Islam dan perbedaannya dengan fundamentalisme Kristen, sebagian kalangan Muslim menggunakan istilah baru kedalam bahasa Arab untuk mengacu kepada kelompok atau gerakan mereka, di antaranya adalah *Ushuliyyun*, *Islamiyyun*, *ashliyyun*, dan *salafiyyun*. Dari semua istilah-istilah ini, yang paling sering digunakan adalah *al-Ushuliyyah al-Islamiyyah*, yang mengandung

³⁹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 107.

⁴⁰Khawarij adalah aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai terbentuk pada abad ke 8 M pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Latar belakang munculnya kelompok ini dikarenakan adanya pertikaian politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan: Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 47.

⁴¹John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, hlm. 84-85.

pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah, dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah.⁴²

Fundamentalisme Islam adalah gejala modern di dunia Islam yang dikonstruksikan diatas asumsi ortodoksi Islam. Gerakan tersebut sesungguhnya merupakan manifestasi dari suatu persoalan yang sangat mendasar, yaitu dominasi Barat dihampir seluruh belahan dunia Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya dan mencapai puncak di abad ke-20 M. kemunculan Gerakan fundamentalisme Islam dalam sejarah Islam modern adalah sebagai respon terhadap krisis modernitas, dominasi Barat, kemerosotan moral dan ketidak pastian relasi agama dan negara.⁴³

Gelombang anti modernisme ini semakin hari semakin menguat akibat melemahnya pengaruh Islam di dunia Islam yang pada saat itu budaya dan nilai-nilai Barat dalam masyarakat Islam terus menguat. Di Mesir misalnya, modernisme dan sekularisme yang didukung oleh elit politik dan intelektual terus berkembang, hal ini memungkinkan bergesernya pengaruh Islam secara signifikan, terutama dalam ruang publik. Berkaca dari runtuhnya kerajaan Turki yang kemudian menjadi negara sekuler, kaum fundamentalis Islam secara tegas mendesak dilakukannya perubahan guna memproduksi kembali wacana Islami.⁴⁴

Kemudian dalam perkembangannya, diawali sebagai gerakan perlawanan terhadap imperialisme⁴⁵ Barat yang menduduki wilayah-wilayah muslim, gerakan fundamentalisme berubah menjadi konsep kebangkitan Islam yang berlatarbelakang politik yang kuat. Keraguan terhadap ide-ide Barat mulai mencuat dan juga kebencian terhadap dunia Barat. Kalangan

⁴²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 109.

⁴³Chaider S. Bamualim, *Fundamentalisme Islam dan Jihad* (Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung, 2003), hlm. 20-21.

⁴⁴Chaider S. Bamualim, *Fundamentalisme Islam dan Jihad*, hlm. 21.

⁴⁵Imperialisme adalah suatu bangsa yang menjalankan politik menjajah bangsa atau negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang besar: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 427.

fundamentalisme mulai menawarkan konsep dan gagasan mereka yang berafiliasi pada syariat yang ketat, atau dengan bahasa lain, ingin mendirikan Islam dengan kaffah.

Maka dari itu, ide-ide tentang Jihad, Khilafah, Syariat, itu mulai dipromosikan ke dalam dunia-dunia Islam dengan berbagai cara. Dan tak sedikit dari kalangan muslim yang terpengaruh dan menerima ide tersebut. Pemikiran muslim fundamentalis ini membagikan pandangan dunia mereka menjadi dua bagian. Pertama adalah pandangan umum dunia Islam sendiri dan sisanya ialah dunia perang, atau memerangi kelompok yang dianggap kafir atau tidak Islami.⁴⁶ Maka kemudian, ide mengenai Jihad sangat mudah diterima dan bahkan ada yang merasa itu adalah kewajiban dalam membela Islam.

Adapun terdapat beberapa prinsip dasar mengenai gerakan fundamentalisme yang diberikan oleh seorang sosiolog agama, Martin E. Marty, yang dianggap relevan untuk dijelaskan untuk melihat gejala fundamentalisme Islam. Prinsip pertama, fundamentalisme adalah oposisi atau paham perlawanan yang bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, tradisi atau keyakinan.

Prinsip kedua adalah penolakan terhadap hermeneutika atau sikap kritis terhadap al-Quran. Kelompok fundamentalis menyebut teks al-Quran harus dipahami secara literal karena pikiran manusia tidak mampu memberika interpretasi yang tepat. Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap kitab suci. Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.⁴⁷ Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis telah telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.

⁴⁶Stave Bruce, *Fundamentalisme*, Terjemahan Herbhayu A. Noerlambang, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 62.

⁴⁷Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 110.

Dapat dilihat dari prinsip-prinsip dasar yang di kemukakan oleh Marty, bahwa fundamentalis menolak sepenuhnya ide-ide yang berasal dari dunia Barat dan juga menolak tafsiran Islam yang harus disesuaikan dengan zaman, tentu ini akan sangat kontradiksi dengan kalangan Islam modernis yang menganggap Islam harus disesuaikan atau ditafsirkan sesuai dengan zaman. Prinsip-prinsip yang dikemukakan Marty juga dapat berubah sesuai dengan pengamantan dari para tokoh-tokoh yang lain.

D. Tokoh-Tokoh Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme sebagai salah satu gerakan sosio-politik keagamaan terus berkembang kedalam berbagai bentuk dan corak ekspresinya. Aliran ini mempunyai sejumlah tokoh-tokoh pencetus dan pendukung gerakan tersebut, Gerakan fundamentalisme ini mulai menyebar kebelahan penjuru dunia seperti Amerika, Timur Tengah dan juga di Indonesia. Adapun tokoh-tokoh fundamentalisme Islam yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. Abul A'la al-Maududi

Al-Maududi adalah seorang tokoh reformis didalam Islam yang namanya tidak mungkin dapat dipisahkan dari cita-cita kebangkitan Islam pada abad ke 15 H. Gagasan dan pemikirannya telah berpengaruh besar. Al-Maududi disejajarkan dengan beberapa tokoh terkemuka pembaharu pemikiran Islam seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Mohammad Natsir dan lain-lain.⁴⁸

Abul A'la al-Maududi lahir pada tanggal 25 September 1903, di Aurangabad suatu Kota terkenal di daerah Andra Pradesh yang sekarang masuk ke daerah India. Ayahnya bernama Ahmad Hasan adalah seorang ahli hukum dan pengacara yang sangat taat pada kepada ajaran-ajaran agama Islam. Al-Maududi adalah anak termuda dari ketiga bersaudara. Pendidikan awal al-Maududi di peroleh dari Ayahnya sendiri dirumah dan diteruskannya ke Madrasah Fauqaniyah yakni suatu sekolah yang menggabungkan

⁴⁸Abul A'la al-Muadudi, *Khilafah dan Kerajaan*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 5.

pendidikan modern Barat dengan pendidikan Islam Tradisional dan kemudian al-Maududi melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Darul ‘Ulum Hyderabad.⁴⁹

Pada tahun 1919 ayahnya menderita sakit dan meninggal dunia, oleh karena itu ia terpaksa meninggalkan bangku kuliahnya. Keadaan ini tidak menyurutkan semangat belajar al-Maududi dan ia memilih untuk tetap belajar secara autotidak diluar lembaga formal. Pada awal tahun 1920an al-Maududi telah menguasai beberapa bahasa di antaranya bahasa Arab, Persia, urdu dan Inggris sehingga ia mampu memperdala, ilmu pengetahuannya dengan beberapa akses bacaan.⁵⁰

Sebagian besar ilmu yang diperoleh Maududi dapat dikatakan didapat dari hasil usahanya sendiri dan dengan bimbingan sarjana-sarjana yang berada dalam lingkungannya. Sejak muda Maududi telah menyukai dunia jurnalisme dan pernah menjadi editor surat kabar di beberapa media masa. Disamping kegiatan dalam bidang jurnalis, al-Maududi juga menaruh minat pada bidang politik. Al-Maududi adalah salah satu tokoh yang menghendaki adanya negara Islam. Teori politik dalam sisten khilafah menurut Maududi berbeda jauh dengan teori politik *Nation State* dan demokrasi. Dalam kekhilafahan kedaulatan ada ditangan tuhan dan bukan kedaulatan pada rakyat. Karena menurut al-Maududi, kedaulatan rakyat hanyalah kata-kata kosong.⁵¹

Dilihat dari filsafat politiknya, al-Maududi menentang konsep kedaulatan rakyat ala demokrasi Barat. Demokrasi Barat mengajarkan kekuasaan mutlak untuk membuat legasi ada pada rakyat, pembuatan hukum juga harus sesuai dengan selera rakyat dan tak mustahil suatu ketika tindakan non manusiawi menjadi legal akibat tuntutan politik. Oleh karena itu Islam memberikan kedaulatan terbatas pada rakyat dan tidak dapat bertindak semaunya karena ada kedaulatan Tuhan, Norma dan nilai-nilai

⁴⁹Abul A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 7.

⁵⁰Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 169.

⁵¹Abul A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 19.

yang harus di taati, istilah yang dipakai oleh al-Maududi terhadap pemikiran politikya adalah *Theo-democracy*.⁵²

b. Hassan al-Banna

Hasan al-Banna adalah seorang tokoh pembaharu Islam yang berasal dari Mesir sekaligus pemimpin kelompok gerakan Ikhwanul Muslimin. Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M di sebuah desa bernama al-Mahmudiyah di kawasan pedalaman Mesir. Ayahnya Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna al-Sa'ati adalah seorang Muslim yang taat dan mampu menghafal Al-Quran. Pada masa kecilnya, Hasan al-Banna di didik langsung oleh ayahnya tentang berbagai ilmu-ilmu keislaman diantaranya, Al-Quran, Hadits, Fiqih dan Tasawuf. Setelah mendapat pendidikan dari sang ayah, ia kemudian melanjutkan pendidikan formal di Dar'al-Mu'alimin di Damanhur.⁵³

Pada tahun 1923 saat usianya 16 tahun, al-Banna tertarik untuk melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Darul Ulum di Kairo dan ia menghabiskan masa kuliah di Darul Ulum selama empat tahun dan mendapatkan ijazah diploma pada tahun 1927 M.⁵⁴ Pada tanggal 19 September 1927, al-Banna tiba di Isma'ilyah untuk bertugas mengajar di sebuah sekolah pemerintah. Tidak lama kemudian ia mendirikan organisasi Ikhwan al-Muslimin.

Salah satu faktor lahirnya organisasi Ikhwanul Muslimin adalah karena al-Banna melihat dominasi masyarakat asing atas kaum pribumi yg hidupnya dalam keprihatinan. Oleh karena itu al-banna melakukan reformasi. Ikhwanul Muslimin terbentuk dari kelompok kecil yang bersifat internal, dari situ kemudian lebih dari enam orang muridnya yang bergabung dalam kelompok kecil tersebut akhirnya terbentuk kelompok Ikhwanul Muslimin. Tentang pendiriannya, al-Banna dan pengikutnya berjanji kepada Allah

⁵²Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 23-24.

⁵³Syamsul Rijal, *Filsafat Agama dan Realitas Sosial* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2004), hlm. 176.

⁵⁴Muhammad Sayyid al-Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 H* (Bandung: Asy Syaamil Press, 2001), hlm. 22.

untuk menjadikan kami sebagai tentaranya demi menegakkan Islam.⁵⁵

Orientasi dari pemikiran kelompok Ikhwanul Muslimin adalah ingin menyerukan Islam sebagai agama dan negara, ibadah dan kepemimpinan, dakwah dan jihad. Mereka ingin menghidupkan kembali makna dan semangat jihad di jalan Allah sebagai sarana menegakkan hukum Allah dan mengembalikan eksistensi kekhilafah Islam yang hilang. Al-Banna menjelaskan bahwa jihad adalah puncak tertinggi dari keimanan.⁵⁶ Tujuan akhir dari kelompok Ikhwanul Muslimin adalah pembentukan Khilafah atau negara Islam yang terdiri dari kesatuan negara-negara Muslim dan mendasarkan semua sistem pemerintahan sepenuhnya pada ajaran Islam dan Al-Quran.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Hassan al-Banna adalah seorang tokoh yang berada dalam jajaran kelompok fundamentalisme-radikalisme yang mempeomosisikan ajaran-ajaran jihad dan ingin menegakkan Khilafah atau negara Islam.

c. Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-faruqi adalah seorang tokoh pemikir Islam kontemporer yang gagasannya telah membawa pengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya mengenai konsep khilafahisme. Al-faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di Jaffa Palestina. Setelah mengenyam pendidikan Islam tradisional di sekolah masjid, al-faruqi kemudian belajar di sekolah College des Freses (St. Joseph) di Palestina. Al-faruqi meneruskan belajarnya ke perguruan tinggi selama Lima tahun di Universitas Amerika di Beirut dan memperoleh sarjana muda BA pada tahun 1941. Al-Faruqi kemudian masuk kedalam pemerintahan Palestina yang

⁵⁵Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 190.

⁵⁶Muhammad Sayyid ai-Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad Ke 14 H*, hlm. 16-17

⁵⁷Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 191.

masih dalam mandat Inggris dan pada tahun 1945 al-faruqi menjadi gubernur Galilee yang terakhir.⁵⁸

Setelah memperoleh gelar Doktor dari Indiana University, al-faruqi memulai karir akademisnya dan mengajar di McGill University Montreal Kanada tahun 1959. Al-Faruqi dikenal sebagai tokoh yang memiliki semangat Arabisme yang kuat, dan pada masa mudanya ia mengidentikkan Islam dengan Arabisme. Al-Faruqi berkesimpulan bahwa penganut Islam sekaligus adalah penganut Arabisme dalam bentuk yang paling sempurna. Namun sikap Arabisme al-Faruqi perlahan mulai bergeser yang kemudian lebih banyak berbicara tentang Islam ketimbang Arab.⁵⁹

Menjelang akhir hayatnya, al-faruqi dengan bergelora memegang teguh keyakinannya akan kesempurnaan konsep khilafah sebagai bentuk negara Islam. Menurutnya khilafah merupakan prasyarat mutlak bagi tegaknya paradigma Islam dimuka bumi. Lebih lanjut menurut al-Faruqi, khilafah adalah tatanan sosial yang merupakan aktualisasi dari kemauan Allah terhadap kaum muslim. Dari dasar pemikiran itu, al-faruqi mengatakan khilafah mempunyai justifikasi yang kuat dalam syariah, sebaliknya khilafah itu sendiri harus berdasarkan syariah. Tanpa negara khilafah, syariah mungkin tidak dilaksanakan atau bahkan di abaikan, mengabaikan syariah berarti meninggalkan agama secara keseluruhan, yang berarti murtad.⁶⁰

Dengan berbagai justifikasi dan argumentasi yang dijelaskan di atas mengenai negara Islam, disini bisa dilihat bahwa al-Faruqi menggunakan kembali sebuah teori politik klasik Islam tentang khilafah, mendirikan sebuah negara Islam atau khilafah juga merupakan salah satu keinginan dari kelompok fundamentalis. Adalah tepat jika menempatkan al-Faruqi dalam jajaran tokoh-tokoh fundamentalisme Islam.

⁵⁸John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Penerjemah Sugeng Haryanto, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 1-2.

⁵⁹Azyumardi azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 52.

⁶⁰Azyumardi azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 53.

d. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang ideolog gerakan al-Ikhwan al-Muslimin. Kalau Hassan al-Banna sebagai pendiri al-Ikhwan lebih menitik beratkan perhatiannya pada greakan dakwah, maka Sayyid Quthb lebih memberi nuansa politik pada organisasi tersebut. Sayyid Quthb bernama lengkap Sayyid al-Quthb Ibrahim Hasan Asy-Syadzili. Ia lahir pada tahun 1906 di sebuah desa Mousya, Mesir. Sayyid Quthb pernah belajar di Universitas kairo di Fakultas Darul U'lum.⁶¹

Setelah tamat dari Dar al U'lum, Sayyid Quthb diangkat sebagai inspektur kementerian pendidikan dan pernah menjadi sekretaris Thaha Husein. Seperti halnya tokoh-tokoh Mesir lainnya, semula Sayyid adalah pengagum Barat. Namun setelah menyaksikan langsung dari dekat peradaban Barat, ia berbalik menyerang Barat dan menawarkan Islam sebagai solusi bagi permasalahan sosial politik di Mesir.

Menurut Haddad, ada dua hal yang menyebabkan perubahan pemikiran Sayyid Quthb. Pertama, ia melihat Barat membela dan mendukung berdirinya negara Zionis Israel. Kedua ia melihat keringnya peradaban Barat dan nilai-nilai spiritual. Dua faktor Ini yang membuat Sayyid Quthb berubah dan menoleh Islam sebagai ideologi. Setelah pulang dari Amerika, ia masuk organisasi al-Ikhwan. Disinilah ia memulai gagasan-gagasan politiknya.⁶²

Sebagai bagian dari Gerakan al-Ikhwan, Sayyid Quthb, mulai mengembangkan gagasan politiknya baik di dalam organisasi ataupun dalam buku-buku. Sayyid memandang Islam sebagai agama yang sempurna, segala permasalahan kehidupan umat manusia telah di atur dalam Islam tidak terkecuali masalah politik. Sejalan dengan tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas dan juga terpengaruh dengan pemikiran al-Maududi, Sayyid Quthb turut mendukung konsep pemerintahan berdasarkan hukum kedaulatan

⁶¹Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), hlm. 249.

⁶²Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 205.

ilahi. Sayyid menolak kedaulatan rakyat, baginya manusia hanyalah pelaksana perintah Tuhan.⁶³

Dalam memperjuangkan gagasan-gagasan fundamentalisme, para tokoh-tokoh tersebut turut berperan dalam membentuk gerakan-gerakan Islam sebagai wadah untuk menyuarakan atau mengkampanyekan pemikiran mereka. Masing-masing dari kelompok tersebut berusaha menyuguhkan pelayanan yang maksimal kepada Islam dan kaum Muslimin dengan berbagai macam tawaran-tawaran. Dalam perkembangannya, gerakan-gerakan Islam mempunyai corak dan karakteristik masing-masing, akan tetapi penulis membatasi dan hanya fokus membahas tentang kelompok Islam yang bersifat fundamentalisme.

Kelompok fundamentalisme Islam terus berkembang menjadi beberapa bentuk kelompok yang bercorak politik dan keagamaan, namun pada dasarnya ide gerakan tersebut lebih di dominasi oleh tujuan-tujuan politik. Maka dari itu kelompok-kelompok seperti fundamentalis sangat terobsesi untuk membentuk sebuah sistem dan tatanan pemerintahan politik Islam baru yang bersifat internasional, yang mereka sebut sebagai khilafah.

Dalam penjelasan selanjutnya tentang kelompok fundamentalis Islam, penulis akan membagi kelompok tersebut menjadi dua bagian yang pembagian tersebut dilihat berdasarkan konteks zamannya. Bagian pertama penulis membahas tentang kelompok fundamentalis Islam pra-Modern, meliputi kelompok Khawarij dan Wahabi. Bagian kedua membahas kelompok fundamentalis Islam modern yang meliputi kelompok Ikhwanul Muslimin dan Hizbul Tahrir. Menempatkan keempat kelompok ini dalam urutan fundamentalis Islam dilihat dari karakteristik dan sifat gerakan tersebut yang cenderung radikal, literalis, konservatif dan menentang modernisasi.

Adapun kelompok-kelompok fundamentalisme dalam Islam adalah sebagai berikut:

⁶³Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 209.

a. Khawarij

Istilah fundamentalisme tidak terdapat pada zaman Khawarij. Namun seperti yang telah dijelaskan dalam pengertiannya di atas, bahwa karakteristik kelompok fundamentalisme adalah radikal, konservatif dan literalis. Khawarij memiliki ketiga karakteristik tersebut. Menempatkan Khawarij dalam posisi pertama kelompok fundamentalisme Islam bukan hanya dilihat dari segi historis zaman kemunculannya, tetapi memang persoalan teologis, politik dan radikalisme Islam berawal dari mereka.

Khawarij dalam sejarah Islam adalah sebuah kelompok atau aliran yang terbentuk akibat persoalan politik. Khawarij di artikan sebagai orang-orang yang memisahkan diri dikarenakan tidak puas terhadap cara-cara para khalifah dalam mengatur urusan umat. Khawarij awalnya adalah pendukung khalifah Ali bin Abi Thalib yang dinyatakan sebagai khalifah yang sah pada saat itu, namun mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk mentoleransi tahkim atau arbitrase antara sang khalifah dengan musuhnya Muawiyah bin Abi Sufyan, yang dianggap sebagai pemberontok khalifah yang sah. Maka dalam pandangan beberapa pendukung khalifah Ali maka kelompok Muawiyah harus diperangi.⁶⁴

Menurut kelompok Khawarij, khalifah Ali dan Muawiyah telah melanggar hukum Allah dan harus diperangi. Sikap ekstrim seperti inilah yang kemudian membawa pengaruh besar dalam perjalanan perkembangan aliran dalam Islam baik dari sisi politik, sosial maupun teologi. Persoalan mengenai kafir atau tidaknya seorang mukmin menjadi tema besar yang mempengaruhi munculnya kelompok-kelompok Islam baru. Dipengaruhi oleh kegemaran mereka dalam mengkafirkan dan memerangi orang yang dianggap tidak sependapat dengan mereka, kelompok

⁶⁴Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 47-48.

khawarij membuat sebuah doktrin yang disebut hijrah, hijrah dalam pandangan mereka adalah berpindah ke kelompok mereka.

b. Wahabi

Kelompok Wahabi adalah sebuah aliran di dalam Islam yang awal kemunculannya di dasari oleh dakwah-dakwah dari seorang tokoh Islam bernama Muhammad Abd al-Wahab pada abad ke 18 M. Gerakan ini bertujuan untuk memurnikan aqidah dan tauhid umat Islam yang telah menyimpang dari tuntunan agama yang sebenarnya. Istilah Wahabi sebenarnya diberikan oleh musuh-musuh dari kelompok tersebut, pengikut Muhammad bin Abdul Wahab sendiri menyebut diri mereka dengan nama al-Muslimun atau al-Muwahiddun yang berarti pendukung ajaran yang memurnikan ketauhidan Allah Swt.⁶⁵

Menurut Wahabi, tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw telah diselubungi Khurafat dan paham kesufian. Umat Muslim telah lebih cenderung meminta segala sesuatu kepada orang-orang yang mereka anggap suci dan sebagai perantara mencapai Tuhan. Dalam pandangan mereka, Tuhan terlalu jauh untuk dicapai manusia melalui peribadatan secara langsung. Tidak hanya pada guru mereka yang masih hidup, kepada yang telah meninggal pun mereka masih meminta perantaraan.⁶⁶

Sikap atau cara beragama umat Muslim yang seperti disebutkan di atas membuat Muhammad bin Abdul Wahab khawatir akan kemurnian tauhid umat Islam. Beberapa negara Islam yang di kunjunginya, Muhammad bin Abdul Wahab melihat kuburan-kuburan Syekh tarekat bertaburan. Bahkan di setiap desa mereka mempunyai kuburan wali masing-masing, dan meminta semacam pertolongan dan keberkahan kepada kuburan tersebut, bahkan ada yang meminta dimudahkan rezeki dan ada pula yang

⁶⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 156.

⁶⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, hlm. 156,

meminta jodoh. Demikianlah bermacam-macam permintaan yang dimajukan kepada para wali yang telah meninggal.⁶⁷

Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafaat syekh tarekat. Keyakinan seperti inilah yang menurut pagam Wahabi membawa pada kesyirikan dan dosa besar. Tidaknya tentang masalah mensucikan para ulama, kelompok Wahabi pun menyeru untuk kembali kepada Islam yang asli. Yang dimaksudkan Islam Asli adalah yang dipraktekkan di zaman Nabi, sahabat serta tabiin, yaitu sampai abad ke 3 H.⁶⁸

Kepercayaan dan praktek-praktek lain yang tidak dipraktekkan oleh Nabi dan sahabat di anggap bid'ah dan harus ditinggalkan. Bid'ah merupakan isu lain yang menjadi perhatian kelompok Wahabi, bagi mereka Bid'ah adalah sesuatu yang dilakukan yang tanpa padanannya dizaman Nabi dan juga tidak didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.⁶⁹

Wahabi dilihat dari awal kemunculannya memang dianggap sebagai suatu kelompok atau aliran dalam Islam yang membawa kepada suatu perubahan, namun untuk zaman ini, kelompok Wahabi membawa pemikiran yang cenderung konservatif dan sama sekali tidak revolusioner, hal-hal baru yang seharusnya dapat dinilai sebagai sebuah inovasi dianggap bid'ah oleh mereka.

c. Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah gerakan yang didirikan di Isma'liyah, Mesir, pada tahun 1928 oleh Hasan Al-Banna. Gerakan ini semula dinyatakan sebagai suatu jamaah atau organisasi yang murni religius dan filantropi, yang bertujuan untuk menyebarkan moral Islam dan amal baik. Ikhwanul Muslimin tidak menyebut diri mereka sebagai partai politik, walaupun sifat dari gerakan mereka mengarahkan pada hal itu.⁷⁰

⁶⁷Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 15.

⁶⁸Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, hlm. 17.

⁶⁹John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, hlm. 144.

⁷⁰John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, hlm. 267.

Kelompok Ikhwanul Muslimin dianggap sebagai gerakan Islam yang bersifat komprehensif. Mereka adalah gerakan yang memadukan kehidupan keagamaan dengan kehidupan politik, menggabungkan antara kondisi sosial dengan kondisi perekonomian serta memformulasikan semua ini secara modern namun tetap dalam semangat Islam. Ikhwanul Muslimin ingin mengaplikasikan ajaran-ajaran dan nilai Islam secara praktis baik dalam segi tatahan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.⁷¹

Fundamentalisme Islam mendapat tempat dikalangan Barat, dan mulai populer berbarengan dengan terjadinya revolusi Iran, yang kemudian memunculkan kekuatan muslim Syiah radikal dan fanatic yang siap mati melawan dianggap melenceng. Khomaeni bahkan berjanji mengeksport revolusinya itu ke negara-negara Islam diseluruh dunia.

Dalam aktivitas intelektual mereka, kelompok Ikhwanul Muslimin memiliki antusias dalam menyerukan tegaknya negara Islam. Mereka ingin menegakkan kembali eksistensi umat Islam dan sistem kekhilafahan yang telah hilang. Kepada para jamaahnya, dakwah Ikhwan mampu menarik perhatian berbagai kalangan untuk berkomitmen dengan ajaran mereka. Salah satu komitmen besar dari gerakan ini adalah mereka berkeyakinan dan mewajibkan diri untuk menghidupkan kebesaran Islam dan sesungguhnya mengibarkan bendera Islam adalah misi setiap orang Muslim. Untuk itu mereka rela berjihad dan mengorbankan diri demi risalah Islam.⁷²

Seperti kelompok-kelompok Islam fundamentalis lainnya, Ikhwanul Muslimin adalah gerakan minoritas di dalam Islam, tidak hanya yang setuju ataupun terprovokasi dengan dakwah mereka, tapi ada juga yang mengecam dan mengkritik sifat gerakan mereka yang memiliki kecenderungan terhadap radikalisme. Dari

⁷¹Muhammad Sayyid al-Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 H*, hlm. 16.

⁷²Jum'ah Amin Abdul Azizi, *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 142.

karakteristik dan tujuan dari gerakan mereka, dalam studi Islam, Ikhwanul Muslimin adalah bagian dari fundamentalisme Islam.

d. Hizbur Tahrir

Hizbul Tahrir adalah sebuah kelompok atau gerakan Islam yang muncul dalam percaturan politik global dan nasional, mereka membawa pandangan politik baru mengenai pemerintahan dan sistem politik berdasarkan Islam. Organisasi ini menganggap politik sebagai aktivitasnya dan Islam sebagai ideologinya. Sejak awal berdirinya di tahun 1953 di Al-Quds Palestina, organisasi ini memiliki cita-cita besar, yakni melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh dunia. Untuk menegakkan nilai-nilai Islam, Hizb berpendirian harus dilakukan melalui negara Islam.⁷³ Sebuah negara Islam yang di pimpin oleh seorang Khalifah.

Hizbul Tahrir terobsesi untuk meraih kembali dan mengembalikan posisi umat Islam ke masa kejayaan dan kemuliaannya dulu, oleh karena itu kekuatan-kekuatan Islam harus dibangkitkan kembali dan membebaskan umat dari pemikiran-pemikiran dan undang-undang yang tidak Islami atau sekuler. Menurut Hizbul Tahrir, umat Muslim saat ini telah mempraktikkan pola dan pandangan hidup kebarat-baratan. Kondisi semacam inilah yang menurut Hizb harus diperhatikan dan menentang segala praktik kufur.⁷⁴

Dalam perkembangannya, kelompok Hizbul Tahrir sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, baik di Afghanistan, Iran, Lebanon dan termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, Hizb baru pada tingkat gerakan moral atau organisasi yang dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti tablig Akbar dan demonstrasi, kedua hal ini menjadi jalan bagi mereka dalam menyuarakan gagasan politiknya.

⁷³Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 383-384.

⁷⁴Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, hlm. 385.

Tetapi di Indonesia, organisasi Hizbur Tahrir telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2017 yang lalu, karena organisasi tersebut dianggap melanggar UUD 1945 dan ingin menggantikan ideologi pancasila dengan ideologis Islam. Hingga saat ini Hizbul Tahrir adalah organisasi terlarang.

Dalam lingkup yang lebih luas, kelompok yang didirikan oleh Taqi al-Din Al-Nabbani ini juga mendapat kritikan keras dari negara-negara Barat dan juga negara-negara yang mayoritas Islam, kritikan itu dikarenakan sifat atau pendekatan yang dilakukan oleh Hizbul Tahrir cenderung tertutup dan radikal, bahkan tak jarang mereka melakukan konfrontasi atas dasar pemahaman yang mereka anggap benar.⁷⁵

Dari penjelasan tersebut dapat nyatakan bahwa Hisbul Tahrir adalah kelompok fundamentalisme Islam. Sebagai organisasi sosio-politik keagamaan mereka sangat mengindoktrinasi anggota mereka dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada prinsip Islam yang fundamental, tidak hanya dalam pola hidup namun juga dalam pemerintahan.

⁷⁵John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, hlm. 173.

BAB III

PEMIKIRAN BASSAM TIBI TENTANG FUNDAMENTALISME

A. Biografi Singkat Bassam Tibi

Bassam Tibi adalah seorang professor bidang hubungan Internasional di Universitas Gottingen dan juga Guru Besar di Universitas Cornell. Bassam Tibi dilahirkan di Damaskus pada 04 April 1944 keturunan dari keluarga Banu al-Tibi yang terkemuka di Damaskus. Sebelum pindah ke Jerman pada 1962, dia menempuh pendidikan di sekolah model Islam dan Barat. Bassam Tibi juga menyelesaikan pendidikan menengah dengan gelar sarjana muda bidang bahasa perancis. Latar belakang akademisnya meliputi berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu sosial, filsafat dan sejarah. Dia menerima doktor pertamanya pada tahun 1971 dari Universitas Goethe di Frankfurt. Di antara guru-gurunya semasa studinya di Frankfurt adalah Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, Jürgen Habermas dan Irving Fetscher. Tibi menerima Dr. Habilitasi (Doktor luar biasa Jerman) dari Universitas Hamburg pada 1981.⁷⁶

Setelah mengajar di Universitas Frankfurt dan Universitas Heidelberg tahun 1973, Bassam Tibi diangkat sebagai professor di bidang Hubungan Internasional di Universitas Gottingen. Pada tahun 1988 dia diangkat sebagai Profesor bidang perbandingan politik sebagai pengganti dari Stein Rokkan di Universitas Bergen Norwegia.⁷⁷

Sejak 1982 Bassam Tibi mendirikan jaringan global untuk pengajaran dan penelitian yang dimulainya di Universitas Harvard. Dalam konteks ini dia memperoleh reputasi di bidang penelitian melalui buku-buku yang diterbitkan dan tersebar luas di seluruh dunia. Dia beberapa kali mengadakan kunjungan guru besar diantaranya, ke USA (Harvard, Princeton, Berkeley, Ann Arbor), Turkey, Sudan, Cameroon, dan akhir-akhir ini di Swiss, Indonesia

⁷⁶Website pribadi Prof. Bassam Tibi, diakses tanggal 25 oktober 2020 dari <http://www.bassantibi.de>

⁷⁷Bassam Tibi, <http://www.bassantibi.de>

dan Singapura. Sejak Juli 2004 dia memegang jabatan guru besar di Universitas Cornell Amerika Serikat.

Dari pengalaman akademisnya baik di Amerika Serikat maupun di Jerman, pemikiran Bassam Tibi berkembang dan tumbuh secara matang. Hal ini karena Bassam Tibi tampaknya dapat memanfaatkan pergaulan ilmiah di berbagai Universitas di dua Negara tersebut. Bassam Tibi secara aktif merespon berbagai perdebatan dan isu ilmiah sebagai wahana pertukaran intelektual (*intellectual exchange*) meyangkut topik-topik keislaman, isu regionalitas, dan rekayasa peradaban.⁷⁸

Bassam Tibi menjabat sebagai profesor hubungan Internasional di Universitas Gottingen Jerman dari tahun 1973 sampai pensiun pada bulan oktober 2009. Bassam Tibi juga bertindak sebagai Direktur pusat urusan Internasional didirikan dari tahun 1988. Namun sebelumnya pada tahun 1982-2000 Bassam Tibi berafiliasi dengan Universitas Harvard dalam berbagai kapasitas dengan dana DFG dan Volkswangen dan juga hibah dari yayasan Bosch.⁷⁹

Sejak 1982 Bassam Tibi mendirikan jaringan Global untuk pengajaran dan penelitian yang dimulainya pada Universitas Harvard. Dalam konteks ini Bassam Tibi memperoleh reputasi dibidang penelitian melalui buku-buku yang diterbitkannya dan tersebar luas diseluruh dunia. Bassam tibi beberapa kali mengadakan kunjungan guru besar di antaranya, ke USA (Harvard, Princeton, Barkeley, Ann Arbor), Turkey, Sudan, Kamerun, dan akhir-akhir ini di Swiss, Indonesia dan Singapura. Sejak juli 2004 Bassam Tibi memegang jabatan guru besar di Universitas Cornell Amerika Serikat.

Selain berkunjung ke Barat, Tibi juga melakukan perjalanan penelitian ke Timur Tengah dab Sub Sahara Afrika. Perjalanan ini didukung oleh The Goethe Institute (Lembaga Kebudayaan Jerman). Walaupun lembaga ini tak terlihat dalam penelitian yang

⁷⁸Bassam Tibi, <http://www.bassamtibi.de>

⁷⁹Nasiruddin, "Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi Tentang Fundamentalisme", dalam Jurnal *Al-Murabbi: Pendidikan Agama Islam* Nomor 2, (2017), hlm. 261.

berkaitan dengan keahlian yang berhubungan dengan ilmu yang hubungan Internasional, namun amat berjasa dalam dialog intercultural. Dalam dialog dan diskusi yang disponsori oleh The Goethe Institute, telah memungkinkan Bassam Tibi untuk menguji tesa-tesa yang diajukan selama ini.⁸⁰

Pada tahun 1989-1993 dia menjadi anggota proyek fundamentalisme ‘The Fundamentalism Project’ dari akademi seni dan ilmu pengetahuan Amerika Serikat dan juga co-author dari lima volume dari proyek tersebut (University of Chicago Press). Pada tahun 1994 Bassam Tibi menjadi visiting professor di Universitas California, Berkeley dalam bidang perdamaian dan konflik pada tahun 1998 di Universitas Bilkent di Ankara.⁸¹

Dengan banyaknya karya intelektual dan keterlibatan Bassam Tibi dalam berbagai forum dan penelitian ilmiah di Jerman dan di belahan dunia lainnya, Presiden Jerman, Roman Herzog, menganugerahinya medali tertinggi dari Negara untuk prestasinya. Pada tahun 2003 dia menerima anugerah tahunan dari Swiss Foundation.

Sebagai akademisi intelektual Bassam Tibi dikenal sebagai tokoh yang produktif dalam melahirkan karya-karya tulis baik dalam bentuk buku ataupun yang berbentuk artikel dan jurnal ilmiah. Karya-karya ilmiahnya pada umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Jerman. Buku-bukunya berkenaan seputar kajian peradaban Islam, politik Islam khususnya diwilayah Timur tengah. Bassam Tibi juga menjadi penulis dari berbagai macam buku yang dihasilkan dari proyek penelitian. Antara tahun 1968 dan 2004 banyak artikel dan esainya telah di publikasikan dalam jurnal-jurnal terkemuka seperti Internasional Journal of Middle Eastern Studies, Milenium, The Fletcher Forum, Religion-Staat-Gesellschaft, Human Rights Quarterly, Middle East Journal dan dalam insklopedia seperi The Oxford Encyclopedia of

⁸⁰Bassam Tibi, <http://www.bassamtibi.de>

⁸¹Website <http://www.stgallen-symposium.org/cv-prof.-dr.-bassam-tibi.pdf> diakses 25 oktober 2020

Modern Islam, Routledge Encyclopedia of Government and politics dan Encyclopedia of Democracy.⁸²

Sebagai seorang sarjana Bassam Tibi menerbitkan karyanya dalam jurnal-jurnal bahasa Arab (Dirasat Arabiyya, Mawaqif, al-U'lum, etc.) di Beirut dan Keiro (1968-1971) dan kemudian mempublikasikan sekitar 40 artikel. Kemudian merubah penulisan terutama dalam bahasa Jerman. Bassam Tibi juga mempublikasikan Buku-buku utama dalam bahasa Inggris (penulisan secara langsung dalam bahasa Inggris maupun penulisan ulang dalam bahasa Inggris). Disana ada 6 buku karangan yang dipublikasikan dalam Inggris (USA dan UK) dan juga memperbanyak publikasi dengan memperluas edisi-edisi baru diantaranya:

1. *The Challenge of Fundamentalism. Political Islam and the New World Disorder*, two editions: 1998 1998 and updated in 2002 (University of California Press). Buku ini mengkaji tentang fundamentalisme Islam dengan focus perhatiannya pada aktualisasi cita-cita sosial politik Islam, bukan cita-cita social keagamaan. Dalam buku ini juga digambarkan dan diperdebatkan, apakah fubdamentalisme sebagai terorisme yang menakutkan dengan atau apapun nama lain yang cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya.
2. *The crisis of modern Islam. A Preindutrial Culture in the Scientific Technologi Age* (Utah University Press, 1988). Buku ini sangat menarik karena hasil penelitian atas berbagai proses kultural kontemporer di Timur Tengah dan Afrika Utara disamping juga sebuah karya yang dibuat oeleh Bassam Tibi, seorang sarjana yang mengaku dirinya sekular untuk orang-orang sezaman yang dibingungkan oleh peningkatan fundamentalisme Islam dalam pencarian ekspresi kuat pandangan-pandangan secular. Buku ini juga menjelaskan apa yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara adalah bahwa teologi dan hukum ulama menjadi korban sekularisasi, dan

⁸²Bassam Tibi, <http://www.bassamtibi.de>

dalam proses digantikan secara progresif oleh teologi-teologi civil atau personal yang saling bersaing untuk meraih keunggulan kultural. Koeksistensi teologi civil dan personal yang tidak mudah dicapai itu bukan hanya merupakan ciri khas Timur Tengah dan Afrika Utara. Jadi, refleksi-refleksi bersama Bassam Tibi sangat penting bagi pemahaman nasib agama dan kultural di berbagai belahan dunia di akhir abad ke-20 ini.⁸³

3. *Islam and the Cultural Accomodation of social Change, two printing 1990, 1991* (Westview Press). Buku ini membahas tentang Islam dan akomodasi kultural dari perubahan sosial, dan mengkaji problematika yang menimpa umat Islam saat ini. Di dalam buku ini Bassam Tibi melemparkan cahaya terang tentang pertemuan Islam dengan kekuatan-kekuatan perubahan yang menggemparkan dari Maroko sampai Iran dengan pendekatan teori sosiologi dan antropologi. Originalitas dan kekuatan buku ini terletak pada konseptualisasi, didasarkan pada sosiologi agama, yang mana Bassam Tibi mampu mengintegrasikan kedalam framework persoalan-persoalan ilmu politik. Bassam Tibi dalam buku ini merefleksikan hubungan-hubungan yang biasanya menstimulasi bagi penelitian di Timur Tengah modern dan juga bagi penelitian tentang negara-negara pada umumnya. Bassam Tibi dengan karya ini telah membuktikan dirinya sebagai pengarang dan intelektual yang bijaksana, refleksi dan inovatif.
4. *Conflict and War in the Midle East. From Inter-State War to New Security, two editions 1993 and 1998, (revised and expanded, published in association with Harvard Univeesity by St. Martin's Press)*. Buku ini melihat perpolitikan yang terjadi di Timur Tengah dengan pendekatan teori-teori disamping data-data empirik dilapangan yang dikaitkan dan dibenturkan dengan konteks politik dunia yang lebih luas. Dalam buku ini Bassam Tibi menggunakan teori sistem untuk menguji hubungan antara

⁸³Bassam Tibi, <http://www.bassamtibi.de>

dinamika regional dan kepentingan kekuasaan yang besar selama perang di Timur Tengah pada tahun 1967, 1973, dan 1990-1991. Dalam buku ini layak diacungi jempol karena mencoba untuk mempelajari dan mengkaji Timur Tengah dari perspektif teoritis. Buku ini menarik dan bernilai lebih karena Bassam Tibi meletakkan kajian perang dan konflik Timur Tengah dalam konteks Historis. Bassam Tibi menulis buku ini dengan mengadopsi pendekatan rasionalistik pada analisisnya paska perang dunia kedua pada konflik yang terjadi di Timur Tengah.⁸⁴

Karya-karya di atas memperlihatkan keahlian, ketekunan dan keragaman penguasaan Bassam Tibi atas berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya. Sekaligus mencerminkan bahwasanya Bassam Tibi mempunyai reputasi intelektual yang tinggi.

Sedangkan buku-bukunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari beberapa buku diatas diantaranya adalah:

1. “*Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*” (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999) Cet 1.
2. “*Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Pra Industri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*” (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994) Cet 1.
3. “*Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*” (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2000) Cet 1.
4. “*Islam dan Islamisme*” (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016) Cet 1.

Bassam Tibi Bekerja sebagai penulis tetap dari artikel kusus dan contributor untuk surat kabar utama dan majalah-majalah berita di Jerman, termasuk *Der Spiegel* dan *Focus* antara tahun 1987 dan 2000 Bassam Tibi sebagai contributor utama dan penerbit ratusan artikel di semua bagian dari harian Fankfurt Allgemeine Zeitung, untuk meninjau ulang buku-bukunya. Bassam Tibi meninggalkan

⁸⁴Bassam Tibi, <http://www.bassantibi.de>

Surat kabar tersebut karena ada tuntutan editor yang membingungkan karena merasakan beberapa perbedaan.

Sejak awal tahun 2000 Bassam Tibi dipublikasikan sebagai penulis tetap di harian *Financial Times Deutschland*, pertama dibentuk pada tahun itu. Oleh karena itu Bassam Tibi menerbitkan dalam kolom *Rhein-Zeitung*, selanjutnya *Suddeutsche Zeitung* dan *Handelsblatt* dan di *Die Welt*. Sejak 2005 Bassam Tibi tetap untuk *International Herald Tribune*. Antara 1990 dan 2000 Bassam Tibi juga ilmuwan Islam dan Timur Tengah dari Jerman ZDF television.⁸⁵

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa Bassam Tibi merupakan seorang ilmuwan yang mempunyai intelektual tinggi, hal itu dapat kita lihat dari berbagai karya-karya yang dihasilkan olehnya dalam berbagai bahasa dan pembahasan.

B. Fundamentalisme Dalam Perspektif Bassam Tibi

Relasi agama dan politik atau politisasi agama telah menjadi subjek penelitian Bassam Tibi telah lebih dari tiga dekade. Dalam hal ini ia menciptakan gagasan *religionized* untuk analisis politisasi agama yang di khawatirkan memunculkan sikap neo-absolutisme di dalam masyarakat terhadap hal-hal yang tidak seharusnya diabsolutkan.

Bassam Tibi berpendapat bahwa fundamentalisme Islam adalah salah satu jenis dari fenomena global baru yang turut berpartisipasi dalam kancah politik dunia, fundamentalisme dalam kemunculannya di anggap sebagai kelompok Islam yang menempatkan diri pada posisi antitesa sebagai wacana tanding dari berbagai sudut pandang yang lain.⁸⁶

Gerakan fundamentalisme merupakan gerakan yang merepresentasikan suatu ideologi politik dan bukan agama sebagai keyakinan atau budaya, dan bahkan mereka terjebak dalam pusaran konflik benturan antar peradaban dalam konteks sosial politik. Oleh

⁸⁵Bassam Tibi, <http://www.bassantibi.de>

⁸⁶Nasiruddin, "Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi Tentang Fundamentalisme", hlm. 257.

karena itu, Bagi Bassam Tibi adalah penting untuk membedakan antara Islam sebagai sebuah agama dan peradaban dengan Islam sebagai ideologi politik.⁸⁷

Fundamentalisme menurut Bassam Tibi bukanlah merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi politik yang berdasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan Tatanan Tuhan. Menurut Bassam Tibi, ideologi kaum fundamentalisme bersifat eksklusif, dalam arti bahwa mereka menolak opsi-opsi yang bertentangan, terutama terhadap pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik. Jadi sesuai dengan wataknya fundamentalisme bersifat absolut dan tampak sedang menempatkan jejaknya diatas panggung politik dunia.⁸⁸

Kemudian Bassam Tibi menegaskan bahwa fundamentalisme bukanlah merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi yang berdasarkan pada politisasi agama yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu seperti sosial, politik dan ekonomi untuk menegakkan tatanan negara Islam sesuai dengan pemikiran mereka. Bassam Tibi juga mengemukakan bahwa ideologi kaum fundamentalisme bersifat eksklusif, dalam arti bahwa mereka menolak opsi-opsi modernisme, terutama terhadap pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik.⁸⁹

Menurut Bassam Tibi, nilai yang ditawarkan oleh kalangan fundametalnis adalah penegasan kembali terhadap doktrin-doktrin lama Islam untuk kemudian dikontekstualisasikan di zaman modern sebagai senjata ideologis untuk melawan dunia yang mereka anggap musuh. Namun pada akhirnya fundamentalisme walaupun menggunakan istilah kebangkitan Islam dalam

⁸⁷Nasiruddin, Saling Berebut Tuhan: Pandangan Bassam Tibi Tentang Fundamentalisme, hlm. 257.

⁸⁸Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, Terjemahan Imron Rasyidin, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm 35.

⁸⁹ Idris, *Funamentalisme Islam Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi*, hlm. 51.

menjelaskan eksistensi mereka, mereka tidak mewakili dan tidak mengekspresikan kebangkitan agama, tetapi lebih merupakan pernyataan tentang sebuah Tatanan baru, karena para fundamentalis berusaha menggantikan struktur serta sistem kenegaraan.⁹⁰

Asumsi bahwa gerakan fundamentalisme Islam oleh Barat dianggap dapat mengancam eksistensi peradaban Barat lahir dari kenyataan bahwa kelompok inilah yang sering beraksi keras terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui para pemikir Muslim itu sendiri. Bagi kaum fundamentalis, kelompok modernis sekular dan westernis, serta rezim pemerintahan sekular merupakan perpanjangan tangan dari Barat, ini berbeda dengan gerakan-gerakan Islam pada zaman pra-modern dimana kemunculannya lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu dikalangan umat Muslim sendiri. Karena itu gerakan ini lebih genuide dan *inward oriented* berorientasi kedalam diri kaum Muslim sendiri.⁹¹

Dalam sejarah dan perkembangan Islam klasik ide tentang Negara Islam adalah konsep yang kabur atas dasar politisasi, dan cenderung membangkitakan kembali kewenang-wenangan dengan menyeleksi komponen-komponen doktrin Islam. Islam sebagai anggapan *din wa dawlah* dan *shari'a* adalah konstitusi negara Islam, merupakan tradisi yang dibuat-buat dan tidak ada rujukannya dalam sejarah Islam klasik maupun sumber kitab suci yang otoritatif.⁹²

Dalam hal ini Basam Tibi melihat bahwa kelompok fundamentalisme Islam adalah kelompok yang berkembang dan tumbuh dalam peradaban modern namun dengan budaya yang terbalik sehingga mereka kembali pada kolektivitas yang pada zaman modern hal tersebut sudah tidak begitu diminati, karena modernitas menawarkan suatu sikap multikulturalisme, demokratis dan pluralisme. Tawaran-tawaran modernitas inilah yang ditentang oleh kalangan fundamentalis.

⁹⁰Bassam Tibi, Ancaman Fundamentalisme, hlm. 23.

⁹¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 111.

⁹² Bassam Tibi, Ancaman Fundamentalisme, hlm. 291

Berpijak dari pemikiran Bassam Tibi di atas dapat dilihat bahwa ajaran-ajaran fundamentalisme Islam lebih merupakan jelmaan dari kumpulan teori-teori politik ketimbang teologi dan praktek sosial keagamaan. Karena itu, tidak heran mengapa banyak kalangan sepakat bahwa fundamentalisme Islam dapat menjelma menjadi sebuah fenomena yang mengancam Tatanan dunia. Dan bahkan kaum fundamentalis disinyalir mempunyai agenda politisasi Islam, dalam pengertian bahwa mereka telah menjadi Islam sebagai ideologi politik. Karena itu fundamentalisme menurut Bassam Tibi memiliki beberapa karakter di antaranya bahwa fundamentalisme agama memiliki agenda politisasi agama yang agresif dan dilakukan demi mencapai tujuan-tujuannya.⁹³

Modernitas merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam didalam menepatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya ditengah perubahan-perubahan yang terus terjadi dengan cepat. Dalam hal ini umat Islam berbeda pendapat dalam menghadapi tantangan zaman yang kemudian melahirkan kelompok dengan berbagai kecenderungannya salah satunya yang dikenal dengan istilah Islamisme-Fundamentalisme.

Bassam Tibi di dalam tulisan-tulisannya yang membahas tentang politik Islam, ia menggunakan dua istilah untuk menyebut gerakan Islam politik yaitu Fundamentalisme dan Islamisme. Substansi pembahasan terhadap kedua istilah tersebut sebenarnya sama. Bassam Tibi menjelaskan bahwa terjadi perbedaan yang kontras secara mendasar antara Islam sebagai ajaran agama dan Islamisme sebagai politik yang diagamaisasikan. Dengan demikian Islamisme bukanlah sebetuk kebangkitan kembali Islam seperti yang dikehendaki, tetapi malah merekonstruksi Islam yang tidak sesuai dengan sejarahnya.⁹⁴

Adapun dibawah ini penulis ingin menguraikan pandangan-pandangan Bassam Tibi mengenai Islamisme, meliputi pembahasan tentang hubungan Islamisme dan kekerasan, Islamisme dan tatanan politik, Islamisme dan pemurnian.

⁹³ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, hlm. 22.

⁹⁴ Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme* (Bandung: Mizan, 2016), hlm, 1.

1. Islamisme dan kekerasan

Aksi-aksi kekerasan atas nama agama tidak hanya mengancam kemajemukan berbangsa namun juga berlawanan dengan hak asasi manusia. Gejala menggunakan kekerasan atau radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang. Bahkan wacana tentang hubungan agama dan radikalisme belakangan semakin mencuat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal. Wacana radikalisme agama hampir selalu menghadirkan atau mengkaitkan dengan nama Tuhan. Ini bisa dimengerti karena agama memiliki otoritas yang kuat melebihi kekuatan politik, sosial dan budaya.⁹⁵

Fenomena kekerasan atas nama agama tidak bisa dilihat secara terpisah sebagai kekerasan atas nama agama semata, melainkan harus di amati sebagai hasil keterkaitan berbagai factor yang kemudian menimbulkan pemasalahan.⁹⁶ Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama, seperti faktor politik, terbukanya kran demokrasi sehingga memberi ruang bagi gerakan ekstrimis, ketimpangan sosial, ekonomi dan perbedaan kultural. Walaupun faktor-faktor munculnya sikap radikalisme sangat kompleks dan beragam, namun seperti yang di ungkapkan oleh John L, Esposito bahwa kekerasan dan peperangan dalam agama selalu bermula dari factor keimanan manusia.⁹⁷ Pada kenyataannya, sebagian Muslim yang melakukan tindakan kekerasan sering merujuk pada ayat-ayat dan hadist Nabi yang dipahami secara sempit dan harfiah.

Dalam sejarah Islam kekerasan atas nama agama juga pernah terjadi, yaitu pada masa kemunculan kelompok kahwarij yang dikenal sebagai kelompok Islam ekstrimis ataupun bisa

⁹⁵Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'an*, dalam Jurnal UIN Wlisono, Nomor 1 (2016): 29-30.

⁹⁶Ahmad Isnaeini, *Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Nomor 2 (2014), hlm. 217.

⁹⁷Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'an*, hlm. 32.

disebut sebagai pelopor awal sikap esktrimisme dalam Islam. Khawarij adalah kelompok pemberontak terhadap keputusan tahkim antara Khalifah Ali dan Muawiyah, atas keputusan tahkim tersebut mereka menunjukkan sikap ketidakpuasan dan ketidaksetujuan dengan hasil tahkim yang menyebabkan Ali kalah dan melepaskan jabatannya sebagai khalifah yang sah. Dari permasalahan awal yang cenderung politis tersebut, kelompok khawarij melancarkan aksi-aksi kekerasan kepada mereka yang tidak sepaham dengan ajaran mereka.

Seperti yang terjadi pada masa lalu Islam, menurut Bassam Tibi konflik dan kekerasan atas nama agama di zaman moden sekarang ini juga sifatnya politis, disamping faktor-faktor yang lain. Islamisme dalam mengaplikasikan pemahaman mereka tak jarang menempuh jalan kekerasan. Namun kekerasan yang dilakukan didasari ataupun dicari padanannya dalam ajaran agama dengan membungkusnya dengan istilah jihad agar cenderung lebih bernuansa agamis ketimbang politik. Jihad bukanlah terorisme yang sederhana ia merupakan arah yang penting dalam Islamisme. Bagaimana pun disamping signifikansinya jihad bukanlah arus utama Islamisme, kalangan islamis menggunakan kekerasan hanya mengejar tujuan mereka.⁹⁸

Dalam Islam Klasik dan tradisional, jihad bisa berarti pertarungan melawan diri sendiri atau nafsu dan juga perang dalam bentuk pertempuran fisik. Bagaimanapun kedua defenisi tersebut tidaklah dapat dipisahkan. Konsep Jihad inilah yang kemudian di adopsi oleh kelompok Islamis modern. Kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh kelompok islamis di gambarkan sebagai pemberontakan melawan Barat. Pemberontakan ini menentang hegemoni Barat tetapi juga mengasumsikan suatu dimensi budaya.⁹⁹

Namun dalam perkembangannya, ada fenomena yang baru yang muncul dalam kelompok Islamis, yaitu perasaan ditindas dan kecemasan akan desakan budaya Barat modern, walaupun secara

⁹⁸Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm. 176-177.

⁹⁹Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, Hlm. 185.

factual mereka tidak diserang secara fisik. Inilah yang kemudian memunculkan apa yang oleh Ulil Abshar Abdalla disebut sebagai musuh virtual. Seperti misalnya tindakan pengeboman tempat-tempat yang oleh kelompok Islamis di anggap tidak sesuai dengan ajaran mereka, padahal tidak ada serangan yang nyata. Namun pada intinya gerakan Islamis menggunakan jihad dan kekerasan dikarenakan berbagai kepentingan.

2. Islamisme dan Tatahan Politik

Pembahasan mengenai Islamisme dan tatahan politik, dari segi Istilah yang dipakai dan dari segi muatan pembahasannya adalah sebuah fenomena gerakan politik Islam yang baru dan muncul pada zaman postmodernisme atau kontemporer. Islam dan politik dizaman postmodernisme ini melahirkan sebuah gerakan baru yang beorientasikan kepada ekspresi religio-politik yang kemudian dikenal dengan Istilah Islamisme.¹⁰⁰ kemunculan corak Islamisme di zaman postmo ini bukan tanpa sebab dan alasan, melainkan muncul sebagai antitesa pada gagasan modernisme Islam yang muncul lebih dahulu. Jika modernisme Islam berusaha menyelaraskan atau merelevansikan ajaran serta nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modernitas, kalangan Islamisme justru menolak relevansi tersebut dan lebih cenderung untuk kembali pada nilai-nilai historisitas dalam Islam.

Salah satu nilai historisitas yang ingin dikembangkan kembali oleh kalangan Islamisme, sebagai upaya untuk mewujudkan kebangkitan Islam adalah merujuk pada Tatahan politik Islam di masa lalu yang di anggap sebagai perwujudan Tatahan politik yang sesuai dengan hukum Tuhan, yaitu menata politik dalam sistem khilafah. Oleh sebab itu diberbagai kalangan penulis dan peneliti Islam, kelompok yang berkecenderungan untuk mendirikan khilafah atau negara Islam di sebut sebagai kelompok Islamisme, walaupun tidak bersikap ekstrim.

Langkah pertama dalam penemuan kaum Islamis akan tradisi Islam adalah membangun pemahaman baru tentang Islam

¹⁰⁰Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 25.

sebagai agama yang bersatu dengan tatanan Negara.¹⁰¹ Persoalan antara Islam dan Negara dalam masa modern selalu menjadi subyek penting dalam wacana diskursus Islam kontemporer. Berbagai eksperimen dilakukan untuk menyelaraskan antara agama dengan konsep kultur masyarakat muslim dan eksperimen itu dalam banyak hal sangat beragam.¹⁰²

Obsesi untuk mendirikan negara Islam yang dilakukan oleh kaum Islamis melahirkan Islam fundamentalis yang memang tujuan utamanya adalah untuk menerapkan ajaran Islam secara kaffah melalui pemanfaatan sistem negara, oleh karena itu negara Islam bagi kelompok Islamis dirasa sangat perlu. Negara Islam yang dimaksudkan oleh kelompok Islamis sebenarnya bukanlah tujuan utama tetapi lebih kepada langkah utama dalam proses bertahap untuk mewujudkan Islam yang kaffah seperti yang mereka kehendaki.¹⁰³

Keterkaitan antara Islam dan politik sudah berlangsung sejak awal mula Islam. Sejak pertama kali Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad nuansa-nuansa politik sudah meyeritai didalam perjalanan agama. Didalam perjalanan agama ada yang sejak awal menerima Islam dan karenanya berkewajiban untuk membelanya atau mereka yang mulanya menolak Islam dan karenanya ingin memberhentikannya sama-sama ingin mengambil langkah-langkah yang bersifat politik.¹⁰⁴

Dalam keterkaitan antara Islam dan politik banyak jenis-jenis pemikiran yang membahas tentang itu, pada dasarnya orang akan mengelompokkan kedalam tiga pandangan besar yaitu pemikiran yang mengatakan bahwa antara Islam dan politik tidak bisa dipisahkan, gagasan yang melihat islam dan politik sebagai entitas yang terpisah dan karenanya harus dipisahkan, dan pandangan yang percaya bahwa Islam dan politik merupakan dua persoalan yang berbeda, meskipun kaitan-kaitan yang bersifat substansial akan selalu ada.

¹⁰¹Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm.43.

¹⁰²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, hlm. 1.

¹⁰³Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm. 44.

¹⁰⁴Bahtiar Effendi, *Jalan Tengah Politik Islam*, hlm, 3.

Pemikiran yang pertama muncul dari pandangan dasar bahwa Islam mencakup segala sesuatu termasuk persoalan negara dan politik. Dalam pandangan aliran ini, Islam merupakan Tatanan dan paduan nilai yang sempurna dan karenanya memiliki sistem dan teori tentang politik, ekonomi, negara dan lainnya. Kalangan ini sering mengutip pendapat orientalis terkemuka seperti H.R. Gibb yang mengatakan Islam itu tidak hanya sistem teologi dan peribadatan. Tetapi Islam lebih dari itu dan merupakan sistem kebudayaan yang komplit dan sempurna. Karena kepercayaan yang teguh bahwa Islam dan politik harus disatukan, kalangan ini disebut penganut mazhab teokratis.

Kelompok yang kedua merupakan kelompok yang sebaliknya. Bagi mereka Islam adalah sistem keagamaan dan tidak mengatur hal-hal yang bersifat politik dan pemerintahan. Kalangan ini sering disebut sebagai kalangan sekularis, yang ingin memisahkan antara agama dan politik. Kegagalan dunia Islam dalam membangun sistem politik modern termasuk yang bertumpu pada demokrasi, diakibatkan oleh ketidak mampuan melihat dan memperlakukan agama dan politik sebagai entitas yang berbeda dan terpisah.

Pemikiran yang ketiga bisa dibilang pemikiran tengah-tengah, yang mengakomodir satu elemen dari mazhab pemikiran yang pertama, dan elemen yang lain dari pemikiran kelompok kedua, mereka percaya bahwa politik dan agama merupakan persoalan yang berbeda. Tetapi diantara keduanya tidak mesti harus dipisahkan, secara formal dan simbolik kaitan antara Islam dan politik tidak selamanya bisa diterima. Meskipun demikian secara substansial keduanya sulit untuk dipisahkan.¹⁰⁵

3. Islamisme dan Pemurnian

Diantara ciri-ciri dasar Islamisme adalah aspirasi akan kemurnian yang diajukan sebagai klaim autentisitas, pemurnian yang digagas oleh kaum Islamis pada dasarnya berbeda dengan pemurnian Islam yang dilakukan pada masa pramodern. Pembaharuan Islam masa pramodern diartikan sebagai upaya

¹⁰⁵Bahtiar Effendi, *Jalan Tengah Politik Islam*, hlm. 7-9.

pemurnian ajaran Islam, Pemurnian Islam ini sifatnya lebih teologis, karena pada masa itu para ulama Islam pembaharu mendeteksi ada praktek-praktek yang di luar ajaran Islam yang disebut dengan bid'ah, kurafat, dan tahayyul.

Salah satu tokoh pembaharu atau pemurni ajaran Islam adalah Muhammad bin Abdul wahab. Abdul Wahab hendak menggerus dan menghilangkan tradisi pra-Islam dan praktik local suku badui yang dianggap menodai kemurnian ajaran Islam. Untuk memurnikan Islam, Abdul Wahab menyeru semua umat Islam untuk kembali kepada ajaran-ajaran dasar agama dan kepada ajaran yang dulu di praktekkan oleh para pendahulu yang saleh atau *al-salaf al-salih* tiga generasi pertama para pengikut Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁶

Dalam menjalankan dakwahnya Abdul Wahab memberi penekanan khusus pada ajaran Islam yang mendasar tentang ajaran tauhid dan mengajukan penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, Tujuannya adalah memurnikan Islam dari apa yang dilhatnya sebagai bid'ah dan syirik,¹⁰⁷ jadi pemikiran Abdul Wahab beranjak pada persoalan teologis kendati dalam perkembangan selanjutnya hal-hal yang awalnya bersifat teologis berkompromi dengan kepentingan politis.

Berbeda dengan pemurnian Islam pramodern, pemurnian Islam yang di gagas oleh kaum Islamis sifatnya cenderung lebih politis. Proyek pemurnian ini didasarkan pada agenda pemurnian budaya yang mengacu pada tradisi masa lalu Islam. Menurut Bassam Tibi, agenda pemurnian budaya ini, meliputi aspek sosial, ekonomi dan politik, sama sekali baru dan terasa asing bagi warisan klasik Islam yang sifatnya lebih terbuka dan diperkaya dengan akulturasi budaya Islam dengan budaya-budaya dari bangsa yang lain.¹⁰⁸ Oleh karena itu menurut Bassam Tibi, Islamisme tidaklah bersifat murni tradisional yang merujuk pada tradisi Islam klasik dan tidak pula autentik. Islamis adalah wajah baru yang sangat paradoksial dengan kenyataan tradisi Islam dan sembari

¹⁰⁶Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, hlm. 30.

¹⁰⁷Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, hlm. 30.

¹⁰⁸Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm. 236.

dengan tegas kehadiran mereka sebagai penolak nilai-nilai budaya Barat modern.

Pemurnian Islam yang dilakukan oleh kalangan Islamis adalah upaya untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh budaya luar terhadap Islam dan menjaga autentisitas Islam agar tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang baru. Kalangan Islamis sangat menentang setiap peminjaman budaya dari budaya non-Muslim. Menurut mereka jika kelompok Muslim menerima budaya luar maka mereka digambarkan oleh kalangan Islamis sebagai orang-orang yang terinfeksi oleh virus asing dan tidak bisa disebut sebagai Muslim yang autentik.¹⁰⁹

Dalam pengamatannya tentang gerakan Islamisme dan kenderungan mereka dalam memurnikan Islam, Bassam tibi memberikan respon dan penjelasan dengan merujuk pada sejarah peradaban Islam yang mana menurutnya bahwa warisan kebudayaan Islam tidaklah semua bernilai autentisitas dan murni. Salah satu Warisan kebudayaan Islam yang ada dalam warisan rasionalisme Islam saat ini adalah suatu tradisi yang muncul melalui proses akulturasi budaya rasional Helenis dengan Islam yang terjadi pada abad ke 9M, sehingga terjadilah peminjaman dan pengadopsian budaya yang mengutamakan nalar tersebut yang kemudian terus dikembangkan dan diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman.

Jika semua budaya yang di adopsi dari budaya lain di tinggalkan dibelakang, maka tidak akan bisa dibayangkan peradaban Islam bisa berkembang. Lebih lanjut Bassam Tibi menekankan bahwa wacana kebangkitan Islam baik kejayaan masa lalu dan keinginan meraih kejayaan Islam dimasa depan tidak ditentukan oleh pencarian otentisitas dan kemurnian, tetapi dengan semangat keterbukaan untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹⁰

C. Solusi Terhadap Fundamentalisme

¹⁰⁹Bassam Tibi, *Islam dan islamisme*, hlm. 237.

¹¹⁰Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm. 248-253.

Dalam memberi jawaban tentang pemasalahan fundamentalisme dalam Islam Bassam Tibi memberi alternatif pandangan tentang akulturasi budaya Barat dengan Islam yang dilihat dari prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Bassam Tibi mengandaikan suatu upaya untuk melihat sisi positif dari apa yang ditawarkan oleh peradaban modern baik itu dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Menurut Bassam Tibi konsep kebangkitan Islam juga bisa diwujudkan bersamaan dengan mengadopsi nilai-nilai modern yang direlefansikan dengan nilai-nilai Islam.

1. Demokrasi dan Demokratisasi

Seperti yang dikatakan oleh Robert N. Bellah bahwa masyarakat Islam klasik itu dilihat dari sisi tinjauan sejarah adalah masyarakat yang demokratis, demokratis dalam artian terbuka, partisipatif, menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan hak asasi manusia.¹¹¹ Jika dilihat dari segi konsep bahwa masyarakat Islam klasik terlebih dahulu menerapkan demokrasi dalam pengertian dan kulturnya sendiri ketimbang demokrasi yang dipromosikan pada awal abad modern ini. Oleh karena itu pentingnya umat Islam untuk menelusuri sejarah Islam klasik untuk menemukan relevansinya dengan nilai-nilai dari peradaban modern.

Dalam mengkaitkan antara Islam dan demokrasi bukanlah hal yang mudah. Walaupun demikian, tidak sedikit Muslim yang berpendapat bahwa Islam sesuai dengan demokrasi. Acuan yang terjadi adalah bahwa Muslim tidak dibolehkan untuk menciptakan kesepakatan-kesepakatan yang dinegosiasikan terhadap segala sesuatu yang dipercaya bertentangan dengan hukum Allah. Tetapi yang lebih penting dari hal itu adalah bagaimana demokrasi dipahami komunitas Islam, dan seperti apa pula para pendukung demokrasi pada tingkat global melihat praktik-praktik demokrasi di dunia Islam. Posisi ini diperlukan karena tidak jarang apa yang

¹¹¹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 40.

dipraktikkan sebagai demokrasi oleh suatu komunitas dipandang lain oleh komunitas lain.¹¹²

Pada prinsipnya, umat Muslim telah mampu membangkitkan sebuah perjalanan sejarah dengan belajar dan mengadopsi ide-ide dan gagasan dari peradaban lain untuk membangun peradaban mereka sendiri. Misalnya pada periode Abbasiyah Muslim mengadopsi ilmu-ilmu filsafat dari Yunani dan ilmu-ilmu lain dari Persia. Kegiatan mempelajari ilmu dan mengadopsi ilmu-ilmu itu dilakukan dikarenakan ada kebebasan dan kemampuan untuk menyerap suatu yang baik dari peradaban lain.¹¹³

Bassam Tibi menyatakan bahwa demokrasi dan demokratisasi dalam Islam adalah sebuah alternatif ataupun sebagai wacana tanding bagi paham fundamentalisme. Politisasi agama, seperti yang diartikulasikan dalam fundamentalisme agama, merupakan sebuah respon bagi krisis besar, sebuah krisis yang terjadi pada level Negara bangsa dan dalam struktur dan dinamika global. Dengan demikian, fundamentalisme bukan sekedar sebuah ideologi yang dipandang rendah, diabaikan, ataupun dicemoohkan, namun merupakan bagian dari realitas politik, kultural, sosial yang masih ada.¹¹⁴

Salah satu karakter pokok ideologi fundamentalis adalah cara pandang baru yang diwakili dengan istilah al-islam al-siyasi. Seruan kaum fundamentalisme di antaranya adalah bagaimana membangun dan memperbaharui kekhilifahan dan bagaimana menemukan konsep baru tentang Daula Islamiya (negara Islam) yang dapat menjalankan nizam Islami (sistem pemerintahan Islam). sementara cita-cita *daulah Islamiyah* sesungguhnya bukan sesuai islamisasi demokrasi, bukan juga negara sempurna yang dibangun dalam filsafat politik kaum nasionalis Islam abad pertengahan.

¹¹²Bahtiar Effendi, *Jalan Tengah Politik Islam* (Jakarta: Ushul Press, 2005), hlm, 41.

¹¹³Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, hlm 316.

¹¹⁴Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, hlm. 307.

Model negara yang diinginkan kaum fundamentalisme pada dasarnya adalah bentuk kekuasaan totalitarian.¹¹⁵

Mengingat bahwa pertumbuhan peradaban, kesadaran di seluruh dunia tidak lagi mendukung solusi-solusi yang didasarkan pada universalisme ini atau itu, Bassam Tibi meramalkan sebuah kebutuhan yang mndesak untuk membentuk pandangan-pandangan baru dalam dasar-dasar antar budaya. Terus memaksakan pandangan-pandangan Barat tentang demokrasi dan hak asasi manusia pada peradaban Islam maupun bukan Islam tidak bnayak menjajikan. Tentu saja Bassam Tibi menyadari rintangan-rintangan besar untuk mewujudkan sebuah konsep moralitas Internasional seperti itu, sebuah konsep yng sama-sama diterima dan dipakai oleh peradaban-peradaban utama di dunia, namun Bassam Tibi percaya bahwa pandangan ini merupakan satu-satunya kesempatan yang menjanjikan menuju perdamaian dan persahabatan melewati peralihan abad sekarang ini.

2. Modernisme Kultural

Dalam perkembangannya umat Islam dihadapkan pada suatu t antangan yang muncul dari kebudayaan Barat yang disebut modernitas. Modernitas barat mempengaruhi hampir segala aspek masyarakat baik dalam sisi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan hingga masuk ke wilayah kepercayaan. Wilayah kepercayaan adalah suatu wilayah yang disakralkan dan dibakukan sehingga sangat sedikit celah yang mempersilahkan pengaruh luar untuk merekontruksi kepercayaan agama.

Agama Islam walaupun pada dasarnya berada dalam wilayah keimanan atau doktrin yang bersifat universal namun pada tingkat sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Islam sebagai agama dan sistem nilai yang transenden sepanjang perjalanannya telah banyak menghasilkan dan mewujudkan pola-pola pandangan dunia tertentu sehingga turut mempengaruhi perkembangan zaman. Dalam kontek ini Islam berperan sebagai subjek yang turut menentukan perjalan

¹¹⁵Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, hlm. 285.

sejarah, tetapi pada saat yang sama Islam juga dapat menjadi objek karena mengalami tekanan dari kekuatan dan faktor lainnya.¹¹⁶

Dialektika antara doktrin keagamaan dengan realitas sosial sering menyebabkan semacam ketegangan theologis antara keharusan memegang doktrin dengan keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut sehingga relevan dengan perkembangan zaman. Kenyataan inilah yang mewarnai perkembangan Islam dizaman modern dikarenakan pada zaman modern islam tidak berada sebagai subjek peradaban karena seluruh kebudayaan hampir semua didominasi oleh kebudayaan Barat yang kemudian melahirkan peradaban modern, untuk itu Islam melalui apa yang disebut sebagai pembaharuan mencoba untuk merelefasikan nilai-nilai yang relevan dari kebudayaan Barat.

Dalam merespon sebuah kenyataan bahwa Islam berada sebagai objek yang di desak oleh kebudayaan barat, umat Muslim mencoba untuk memosisikan diri dalam merespon kenyataan tersebut yang pada akhirnya menumbuhkan berbagai kecenderungan dan melahirkan kelompok-kelompok baru baik itu kelompok yang sifatnya fundamentalis dan modernis. Dalam menghadapi kebudayaan luar umat Muslim dizaman ini bukannya perlawanan mencoba untuk merespon tantangan dari kebudayaan luar karena dalam sejarahnya Muslim telah mampu membangkitkan rekaman sejarah dengan belajar dari peradaban-peradaban lain untuk menciptakan peradaban mereka sendiri, inilah yang disebut Bassam Tibi sebagai modernisme kultural.¹¹⁷

Dalam mengembangkan politik modern sebenarnya secara normatif tidak ada hambatan yang cukup berarti bagi Islam untuk berkembang di alam politik modern, dimana partisipasi publik menjadi salah satu ciri utamanya. Para ahli tentang Islam baik itu Muslim maupun non Muslim, telah berulang kali mengemukakan tentang kesesuaian doktrin Islam dengan nilai-nilai politik modern. Nilai-nilai politik seperti keadilan, persamaan, musyawarah, dan

¹¹⁶Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik*, hlm. i.

¹¹⁷Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme*, hlm 316-317.

bahkan akur tabilitas dapat dengan mudah ditemukan didalam rujukan-rujukan induk Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹¹⁸

Menurut Bassam Tibi sumber utama dalam kemajukan peradaban Islam terletak pada modernitas kultural. Upaya ini dianggap lebih intelektual dibandingkan dengan gerakan-gerakan radikal yang banyak terjadi akhir-akhir ini yang dikenal dengan fundamentalisme.

Fundamentalisme Islam membuat kekurangan-kekurangan liberal dan modernis Islam yang tidak dapat dihindari sebagai dasar-dasar untuk mencela mereka karena katanya menyimpang dari doktrin religious yang sesungguhnya. Untuk memperkenalkan demokrasi kedalam peradaban Islam tanpa ragu-ragu bahwa upaya-upaya untuk menyatukan Islam dan demokrasi harus terperosok dalam lapisan tanah keras dari tubuh doktrin-doktrin yang abadi dan tidak dapat diubah yang membentuk inti dari setiap agama.

Para pemikir Muslim yang menghadapi isu-isu tersebut dengan berani, dan bebas dari tekanan apapu untuk mengikuti keyakinan mereka akan cara-cara politik yang sebentar saja, biasanya kan mengajukan pengakuan yang terbuka bahwasanya Islam dan demokrasi tidak dapat dipersatukan lagi. Bassam Tibi setuju dengan enayat tentang batasan-batasan moralitas yang didasarkan pada agama. Dengan kata lain, referensi-referensi dari tiang pondasi demokrasi yang religious dalam peradaban Islam, seperti juga pada peradaban-peradaban lain yang berdasarkan agama, masing-masing harus selektif dan terbatas dalam menghadapi isu-isu tersebut. Perhatian pada tingkat ini diperlukan jika komflik antara Islam dan demokrasi harus dihindari dan kesesuaian harus dikembangkan.¹¹⁹

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa Fundamentalisme adalah sebuah gerakan keagamaan yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar nilai dari keyakinan. Oleh karena itu melibatkan usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktik para

¹¹⁸Bahtiar Effendi, *Jalan Tengah Politik Islam*, hlm, 29.

¹¹⁹Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, hlm.326.

pemeluk agama menurut dasar-dasar agama yang didefenisikan dan diyakini oleh mereka sendiri.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulis pada bab-bab sebelumnya mengenai fundamentalisme Islam dalam perspektif Bassam Tibi, maka secara keseluruhan kajian dapat disimpulkan bahwa:

Fenomena gerakan fundametalisme bukan semata-mata merupakan gerakan keagamaan, walaupun mereka berideologi agama, tapi gerakan tersebut mempunyai unsur dan tujuan politik yang besar. Gerakan fundamentalisme bertujuan untuk mengubah dunia secara keseluruhan yang meliputi beberapa aspek, dan dalam upaya mengaplikasikan nilai-nilai gagasan tersebut mereka tidak jarang menggunakan aksi-aksi kekerasan dengan mencari pembenaran pada nilai-nilai agama.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh Bassam Tibi adalah demokrasi dan demokratisasi, Basam Tibi mengandaikan suatu upaya untuk melihat sisi positif dari apa yang ditawarkan oleh budaya modern. Dalam mengkaitkan Islam dan demokrasi Bassam Tibi berpendapat pada prinsipnya umat Islam sudah mampu membangkitkan sebuah perjalanan sejarah dengan mengadopsi ide dan gagasan dari peradaban lain yang mencirikan keterbukaan masyarakat muslim pada zamam itu. Adapun solusi yang kedua adalah modernisme kultural menurut Bassam Tibi sumber utama dalam Islam dizaman modern ini adalah kemampuan untuk merelevasikan budaya modern dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini dianggap lebih intelektual dibndiangkan dengan gerakan-gerakan radikal yang banyak terjadi belakangan ini.

B. Saran

Setelah meneliti tentang bagaimana pemikiran dan analisis Basaam Tibi tentang fundamentalisme Islam, maka penulis berharap agar penelitian skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi gambaran yang luas dalam ranah ilmu Studi Islam. Karena dengan perkembangan zaman studi tentang kajian Islam juga akan semakin meluas dan semakin beragam.

Penulis tertarik mengkaji tentang Fundamentalisme dalam perspektif Bassam Tibi dikarenakan tema tersebut relevan dengan kenyataan sekarang, dimana fenomena gerakan Islam politik atau politisasi agama semakin merebak di hampir seluruh penjuru dunia Islam. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran serta kontribusi keilmuan khususnya pada penulis dan pembaca agar dapat memahami antara Islam sebagai ajaran sakral dengan kesuciannya dan dengan Islam yang dipolitikasi dengan kepentingan-kepentingan.

Kajian tentang Fundamentalisme dalam bentuk karya ilmiah, seperti skripsi, artikel, jurnal maupun buku-buku masih sangat sedikit sekali, oleh karena itu bagi penulis dirasa penting untuk terus mengembangkan kajian tentang tema tersebut. Dalam karya ilmiah ini penulis menyadari tentunya terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Baik dalam hal penulisan, kandungan materi dan akur pembahasan. Untuk itu penulis membuka ruang bagi para pembaca skripsi ini kedepannya agar dapat memberi masukan, komentar, saran.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abed al jabiri, Mohammed. *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Abdul Azizi, Jum'ah Amin. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Ali, Muhammad. *Islam Muda*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- A'la al-Muadudi, Abul. *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Amin Husein Nasution, dan Muhammad Iqbal. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017).
- Bamualim, S Chaider. *Fundamentalisme Islam dan Jihad*, Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung, Imperialisme adalah suatu bangsa yang menjalankan politik menjajah bangsa atau negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang besar: Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003.
- Bruce, Stave. *Fundamentalisme*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Bruce, Stave. *Fundamentalisme*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Euben, L Roxanne. *Musuh Dalam Cermin*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Esposito, L John. *Islam Warna-Warni*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Fadzim, Bin Nurol Anuar. "*Fundamentalisme Dalam Perspektif keristen dan Barat*", Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2003.
- Fadzim Bin Nurol Anuar "*Fundamentalisme dalam perspektif Kristen dan Islam*"2008.

- Fealy, Greg dan Bubalo, Anthony. *Jejak Kafilah*, Bandung: Mizan, 2007.
- Hannah Arendt*” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Isnaeini, Ahmad Kekerasan Atas Nama Agama, dalam Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Nomor 2 (2014), hlm. 217.
- John O. Voll, John L. Esposito, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,, 2002.
- Jurdi, Syarifuddin. *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 2008.
- Montgomery Watt, William. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Muna, Nurul. “*Fundamentalisme Suatu Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*” (Skripsi: UIN Ar-Raniry , 2013.
- Nama Agama”, dalam *Jurnal Academic Journal for Homiletic Studies Vol 6 Nomor 2*, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Beberapa Aspek*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nu’ad, A. Ismatillah. *Fundamentalsime Progresif*. Jakarta: Panta Rei, 2005.
- Raudhatinur, Maida. “*Pandangan Islam dan Kristen Tentang Terosrisme*”, Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2013.
- Rijal, Syamsul. *Filsafat Agama dan Realitas Sosial*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2004.
- Rodin, Dede. *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur’an*, dalam Jurnal UIN Walisongo, 2016
- Sayyid al-Wakil, Muhammad. *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke 14 H*, Bandung: Asy Syaamil Press, 2001.
- Sa’id Mursi, Syaikh Muhammad, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008.
- Setiyadi, Ika Andry, “*Fundamentalisme Agama Dalam Perspektif Karen Armstrong*”, Skripsi: IAIN Sunan Ampel, 2008).

Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*, Bandung: Mizan, 2016.

Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.

Ubaidillah, “*Fundamentalisme Islam Politik di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Politik Idris. “Fundamentalisme Islam Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi”*”, Skripsi: UIN Syarif Hidayarullah, Pemikiran Politik Islam, 2007.

